

**KEPEDULIAN MASYARAKAT TERHADAP SAMPAH DI PANTAI
SOREANG DESA TAMALATE KECAMATAN GALESONG UTARA
KABUPATEN TAKALAR PROVINSI SULAWESI SELATAN**



OLEH

NAMA : SEPTIAN ANUGERAH DARWIS

STAMBUK : 4516022001

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**

**PROGRAM STUDI ILMU SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UNIVERSITAS BOSOWA

2021

**KEPEDULIAN MASYARAKAT TERHADAP SAMPAH DI PANTAI
SOREANG DESA TAMALATE KECAMATAN GALESONG UTARA
KABUPATEN TAKALAR**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana S1

Program Studi Ilmu Sosiologi

Disusun Dan Diajukan Oleh

SEPTIAN ANUGERAH DARWIS

KEPADA

**PROGRAM STUDI ILMU SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BOSOWA**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

**KEPEDULIAN TERHADAP LINGKUNGAN SAMPAH DISEKITARAN PANTAI
GALESONG UTARA DI DESA TAMALATE KECAMATAN GALESONG UTARA
KABUPATEN TAKALAR**

SEPTIAN ANUGERAH DARWIS

4516022001

Pembimbing I,

Pembimbing II,

uzi glori' 29/10/20

Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si

Dr. Drs.A.M. Rusdi Maidin, SH.MSi

Diketahui Oleh :

Dekan

Ketua Jurusan Ilmu Sosiologi

Fisip Universitas Bosowa



Arif Wicaksono, S.Ip,M.A

Dr.Hj. Asmirah, M.Si


HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari ini, Tanggal Bulan Tahun Skripsi dengan judul
**KEPEDULIAN MASYARAKAT TERHADAP SAMPAH DI PANTAI SOREANG
DESA TAMALATE KECAMATAN GALESONG UTARA.**

Nama : SEPTIAN ANUGERAH DARWIS
Nomor stambuk : 4516022001
Fakultas : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Program studi : ILMU SOSIOLOGI

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas bosowa makassar untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada program studi ilmu sosiologi.

Pengawas Umum :


(Handwritten signature)

Arief Wicaksono, S.Ip,M.A

Dekan FISIP Universitas Bosowa

Panitia Ujian :

.....
Ketua

.....
Sekretaris

Tim Penguji :

1. Dr.Hj. Nurmi Nonci. M.Si
2. Dr.Drs.A.M. Rusdi Maidin,SH.MSi
3. Andi Burchanuddin, S.Sos.,M.Si
4. Dr.Hj. Asmirah, M.Si

(Handwritten signature)
(.....)
(Handwritten signature)
(.....)
(Handwritten signature)
(.....)
(Handwritten signature)
(.....)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah subhana hu'wataala atas segala curahan rahmat dan rahim karunian hidayahnya sehingga dapat berkumpul di tempat ini guna untuk melaksanakan ujian tutup atau ujian skripsi yang akan dilaksanakan pada pagi hari ini. Salam dan sholawat kepada nabi sang revolusioner nabi yang diutus oleh Allah SWT dan sekaligus nabi besar kita yaitu nabi Muhammad shallahu alaihi wasallam beliau adalah salah satu nabi yang telah memperjuangkan pada setiap kata dan lafasnya untuk dijadikan sebagai landasan epistemologi dalam berkehidupan yang saat ini.

Pertama-tama saya ingin mengucapkan banyak terima kasih atas diberi kesempatan dan waktu untuk menghadiri pada tempat ini guna untuk melaksanakan ujian akhir semester pagi hari ini semoga di hari-hari yang akan mendatang dapat memberi kesehatan, kekuatan, keimanan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Pertama-tama juga saya selaku mahasiswa Universitas Bosowa Makassar atas nama Nama Septian Anugerah Darwis, Nim 4516022001, Jurusan Ilmu Sosiologi untuk mengizinkan kami dalam mengikuti ujian akhir semester ini dengan membawa sebuah judul skripsi saya yaitu “ kepedulian masyarakat terhadap sampah di pantai soreang desa tamalate kecamatan galesong utara kabupaten Takalar “. Kedua skripsi ini sebagai persyaratan untuk menyelesaikan jenjang program sarjana satu pada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Bosowa Makassar.

Penulis skripsi ini sebagai bukti bahwa dasar kecintaan penulis terhadap jas almamater tercinta ini dimana dengan pertimbangan ilmiah selama menempu diri di bangku kuliah dari semester awal hingga menuju semester akhir pada

fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas bosowa makassar. Skripsi ini merupakan kontribusi penulis terhadap almamater dalam rangka untuk peningkatan kinerja mutu dan kualitas pada kampus universitas bosowa makassar sebagai perguruan tinggi institusi pendidikan yang terpadang di provinsi sulawesi selatan.

Terakhir kami mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa dan dukungan buat kedua orang tua kami tercinta yang telah memberikan kami semangat untuk mengerjakan skripsi ini dari pagi sampai malam, termasuk almarhum ibu kami yang sudah meninggal pada tahun yang lalu semoga beliau diterima disisi allah subuhana hu'wataalah dan diberi syurganya oleh allah subuhana hu'wataalah, kami juga berterima kasih kepada kakak kami, ipar kami yang telah memberikan dukungan buat kami untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga doa mereka akan diberi kesehatan, umur yang panjang, rezeki yang melimpah, dan menempati syurganya oleh allah subuhana hu'wataalah amin.

Selesai penyusunan skripsi ini tak lepas dari adanya campur tangan dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, arahan dan konsultan serta dukungan yang penuh untuk kesempatan ini dengan hormat dan penuh kekaguman saya dan kami mengucapkan terima kasih yang terkhusus kepada :

1. Terima kasih kepada bapak Arief Wicaksono, S.Ip., M.A, selaku dekan fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas bosowa makassar.
2. Terima kasih kepada bapak Drs. Natsir Tompo, M.Si selaku wakil dekan satu fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas bosowa makassar.
3. Terima kasih kepada bapak Dr. Uddin B Sore, S.H, S.Ip. M.Si selaku wakil dekan dua fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas bosowa makassar.
4. Terim kasih kepada ibu Dr. Hj. Asmirah, M.Si, selaku ketua prodi sosiologi dan sekaligus juga dosen penguji kedua pada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas bosowa makassar.

5. Terima kasih kepada ibu Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si, selaku dosen sosiologi sekaligus dosen pmbimbing satu pada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas bosowa makassar.
6. Terima kasih kepada bapak Dr. Drs.A.M. Rusdi Maidin, SH.MSi selaku dosen sosiologi sekaligus dosen pembimbing kedua pada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas bosowa makassar.
7. Terima kasih kepada bapak Andi Burchanuddin, S.Sos., M.Si selaku dosen sosiologi sekaligus dosen penguji kedua pada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas bosowa makassar.
8. Terima kasih juga kepada para staff fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas bosowa makassar kepada bapak budi dan ibu mega yang telah membantu untuk menyelesaikan pengurusan administrasi.
9. Terima kasih kepada kedua orang tua kami ayah H. Muhammad Darwis ibu almarhum Hj. Sitti Nuwarfah dan ibu kedua kami Salma yang telah memberikan doa kepada kami untuk dapat menyelesaikan skripsi saya.
10. Terakhir kami mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan sosiologi angkatan 2016 sekaligus terima kasih untuk saudara – saudari yang ada di organisasi fisip baik yang ada di badan eksekutif mahasiswa fisip maupun himpunan mahasiswa sosiologi fisip yang telah memberikan doa, dukungan, dan motifasi dalam penyelesaian skripsi kami, semoga tali persaudaraan kita menjadi baik dan sukses semua dan saya doakan semoga teman – teman yang lagi menjalankan ujian skripsinya baik yang belum ujian maupun yang sudah ujian mendapatkan nilai sempurna dan mendapatkan nilai predikat cumlaude dan sangat memuaskan.

Saya harap seluruh civitas akademika universitas bosowa makassar terkhusus pada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik kepada dekan, wakil dekan satu dan wakil dekan dua, seluruh dosen sosiologi, dan staf fisipol dalam keadaan sehat dan wal'afiyhat amin ya robbal alamin.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Makassar, 04 Juni. 2021

Mahasiswa

Septian Anugerah Darwis

NIM : 4516022001



PERNYATAAN KOERISIONALAN SKRIPSI

Saya, Septian Anugerah Darwis, nomor stambuk 4516022001, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul, Kepedulian Masyarakat Terhadap Sampah Di Pantai Soreang Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, merupakan karya asli saya seluruh ide yang ada dalam skripsi ini, kecuali saya nyatakan berbagai kutipan merupakan ide yang saya susun sendiri.

Jika pernyataan diatas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh universitas bosowa makassar.

Makassar 04 Juni 2021

Yang Membuat Pernyataan



(Septian Anugerah Darwis)

ABSTRAK

KEPEDULIAN MASYARAKAT TERHADAP SAMPAH DI PANTAI SOREANG DESA TAMALATE KECAMATAN GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR

SEPTIAN ANUGERAH DARWIS

NIM 4516022001

septiananugerahdarwis@gmail.com

Septian Anugerah Darwis : Lokasi penelitian ini berada di soreang desa tamalate kecamatan galesong utara, dengan judul skripsi “ kepedulian masyarakat terhadap sampah di pantai soreang desa tamalate kecamatan galesong utara kabupaten”. Tim pembimbing dosen sosiologi Dr.Hj. Nurmi Nonci, M.Si dengan Dr.Drs.A.M. Rusdi Maidin, S.H, MSi kemudian tim penguji dosen sosiologi Dr. Hj. Asmirah, M.Si dengan Andi Burchanuddin, S.Sos., M.Si.

Penelitian ini dilakukan dalam bulan oktober 2019 sampai dengan oktober 2020 di desa tamalate kecamatan galesong utara. Penelitian ini bertujuan untuk lebih mendalam tentang kenapa masyarakat memilihnya membuang sampah di pantai dan apakah sampah yang sudah dibuang dipantai sangat terganggu oleh keberadaan baunya atau tidak mengganggu keberadaan bau yang tidak enak oleh sampah, terus jenis-jenis sampah apa yang sering membuang dipantai soreang apakah sampah organik, sampah non-organik, dan sampah campuran. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif adapun poin – poin diambil dalam metode kuantitatif yaitu, tempat penelitian, waktu penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data seperti kuesioner (angket), observasi, dengan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pantai soreang ini memang banyak sekali sampah yang sudah menumpuk di pantai soreang ada beberapa jenis sampah yang dapat dilihat dipantai seperti sampah organik dan sampah non-organik. Kemudian beberapa sebagian masyarakat yang peduli dengan pantainya tidak membuang sampah di pantai soreang dan tidak peduli pantainya membuang sampah di pantai soreang tidak bertanggung jawab.

Kata kunci : kepedulian, sampah, pantai.

ABSTRACT

COMMUNITY CARE ABOUT WASTE AT SOREANG BEACH, TAMALATE VILLAGE, GALESONG UTARA DISTRICT, TAKALAR REGENCY

SEPTIAN ANUGERAH DARWIS

NIM 4516022001

septiananugerahdarwis@gamil.com

Septian Anugerah Darwis: The location of this research is in Soreang Tamalate Village, North Galesong District, with the title of the thesis "Community Concern for Garbage on the Soreang Beach, Tamalate Village, North Galesong District, District". The supervisory team of the sociology lecturer Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si with Dr.Drs.A.M. Rusdi Maidin, S.H, MSi then the examiner team of sociology lecturer Dr. Hj. Asmirah, M.Si with Andi Burchanuddin, S.Sos., M.Si.

This research was conducted from October 2019 to October 2020 in Tamalate Village, North Galesong District. This study aims to be more in-depth about why people choose to throw garbage on the beach and whether the garbage that has been disposed of on the beach is very disturbed by the presence of the smell or does not interfere with the presence of unpleasant odors by the garbage, and what types of garbage are often thrown on the afternoon beach or not? organic, non-organic and mixed waste. This research method uses quantitative methods while the points are taken in a quantitative method, namely, place of research, research time, research focus, data collection techniques such as questionnaires (questionnaire), observation, and documentation.

The results of this study indicate that this afternoon beach is indeed a lot of garbage that has accumulated on the afternoon beach there are several types of garbage that can be seen on the beach such as organic waste and non-organic waste. Then some people who care about the beach don't throw trash on the afternoon beach and don't care about the beach throwing garbage on the afternoon beach is irresponsible.

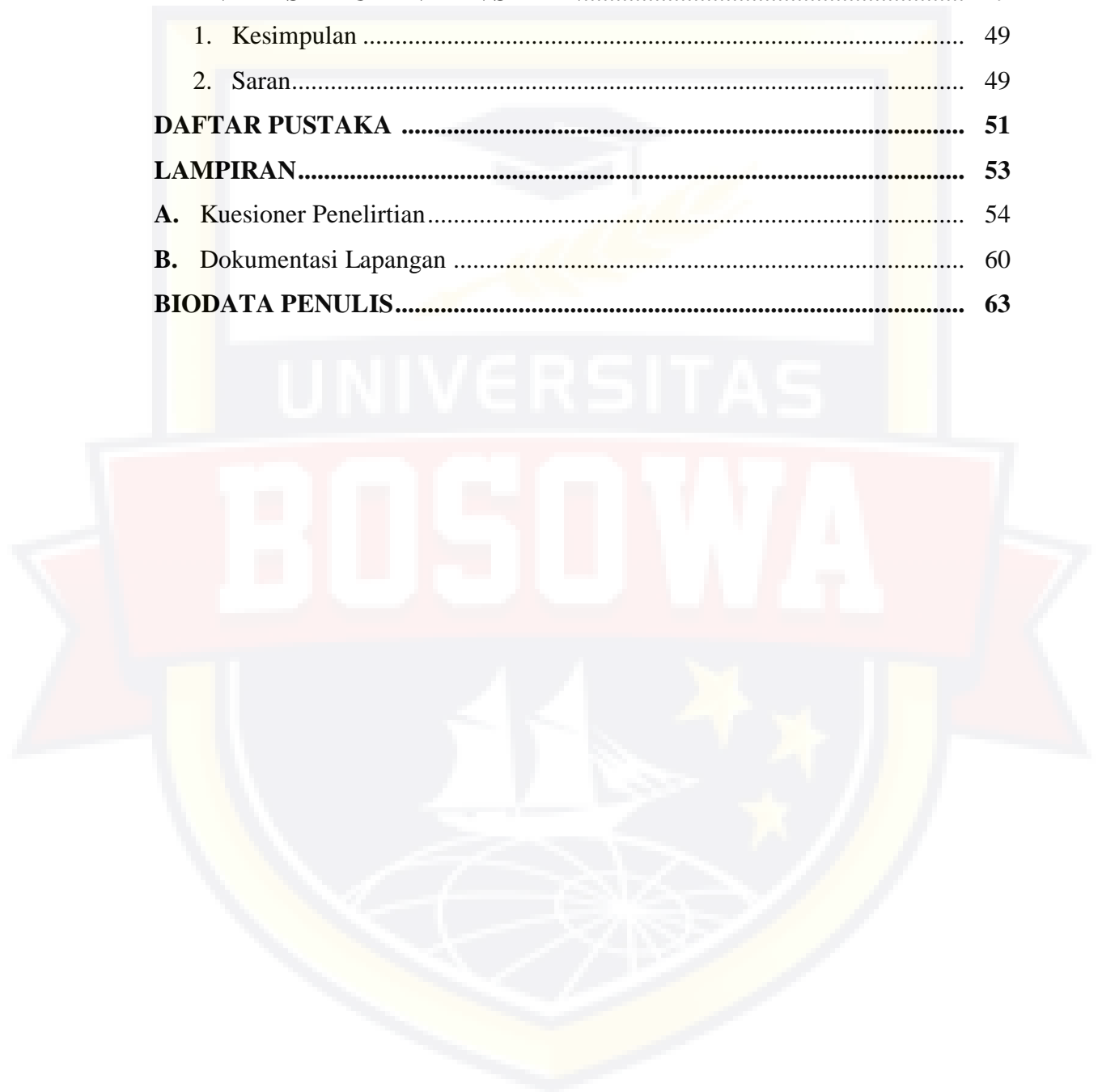
Keywords: care, garbage, beach.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KOERISIONEL SKRIPSI	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Pengertian Sampah.....	7
B. Sumber Sampah	8
1. Sumber Sampah Pertama	8
2. Sumber Sampah Kedua.....	12
C. Jenis – Jenis Sampah.....	13
D. Bentuk Sampah	14
E. Pengelolaan Sampah	16
F. Metode Pengelolaan Sampah	17
G. Dampak Negatif Sampah Yang Tidak Dikelola	18
H. Perspektif Teori.....	19
1. Teori Lingkungan Yang Berpusat Pada Kehidupan.....	19
2. Teori Ekologi Budaya	20
I. Kerangka Berpikir.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Tabulasi Frekuensi	24
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	24

1. Tempat.....	24
2. Waktu Penelitian	24
C. Populasi Dan Sampel	25
1. Populasi.....	25
A. Data Sekunder	25
2. Sampel.....	29
D. Fokus.....	30
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	31
A. Sejarah Profil Desa Tamalate.....	31
B. Profil Geografi Kabupaten Takalar.....	32
C. Profil Demografi	36
1. Jumlah Kartu Keluarga Desa Tamalate.....	36
2. Jumlah Penduduk Desa Tamalate	36
3. Jumlah Pendidikan Desa Tamalate	38
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Identitas Responden	39
B. Pantai Sebagai Tempat Pembuangan Sampah	40
1. Apakah Saudara Pernah Membuang Sampah Di Pantai Soreang	40
2. Sarana Pembuangan Sampah Di Pantai Soreang	41
3. Apakah Saudara Setujuh Bahwa Masyarakat Ikut Untuk Berpartisipasi Kawasan Pantai Soreang	42
C. Solusi Dalam Mengurangi Sampah Di Pantai Soreang	43
1. Apakah Saudara Setujuh Bahwa Pemerintah Desa Harus Menyediakan Tempat Pembuangan Sampah	43
2. Apakah Saudara Setujuh Pengawas Pemerintah Setempat Kepada Masyarakat Bahwa Membuang Sampah Di Pantai Soreang Dilarang....	43
D. Faktor Penyebab Masyarakat Membuang Sampah Di Pantai Soreang.....	44
1. Faktor Internal	44
1) Pernahkah Saudara Terganggu Bau Yang Tidak Enak Di Kawasan Pantai Soreang	44
2. Faktor Eksternal	45

2) Apa Penyebab Saudara Memilih Membuang Sampah Di Pantai	
Soreang	45
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	49
1. Kesimpulan	49
2. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN.....	53
A. Kuesioner Penelitian.....	54
B. Dokumentasi Lapangan	60
BIODATA PENULIS.....	63



DAFTAR TABEL

Tabel 01	: Tingkat Pendidikan Responden	26
Tabel 02	: Pekerjaan Responden.....	27
Tabel 03	: Jumlah Kartu Keluarga Desa Tamalate	36
Tabel 04	: Jumlah Penduduk Desa Tamalate	37
Tabel 05	: Identitas Responden Berdasarkan Usia	39
Tabel 06	: Distribusi Apakah Saudara Pernah Membuang Sampah Di Pantai Soreang	40
Tabel 07	: Distribusi Sarana Pembuangan Sampah Di Pantai Soreang	41
Tabel 08	: Apakah Saudara Setuju Bahwa Harus Partisipasi Kawasan Pantai Soreang	42
Tabel 09	: Apakah Saudara Setuju Pemerintah Desa Harus Menyediakan Tempat Pembuangan Sampah Di Pantai Soreang	43
Tabel 10	: Distribusi Apakah Saudara Setuju Pengawas Pemerintah Setempat Kepada Masyarakat Bahwa Membuang Sampah Di Pantai Soreang Dilarang	43
Tabel 11	: Faktor Internal Distribusi Pernahkah Saudara Terganggu Bau Yang Tidak Enak Di Kawasan Pantai Soreang	44
Tabel 12	: Faktor Eksternal Distribusi Apa Penyebab Saudara Memilih Membuang Sampah Di Pantai Soreang	45

DAFTAR BAGAN

Kerangka Konseptual 23



DAFTAR LAMPIRAN

Kuesioner Penelitian 54
Dokumentasi Penelitian 60



BAB I

PENDAHULUAN

E. Latar Belakang

Wilayah pesisir adalah daerah peralihan laut atau pantai dan daratan, kondisi ini menyebabkan wilayah pesisir mendapatkan tekanan dari berbagai kalangan aktivitas dan fenomena di darat maupun yang ada di pantai. Fenomena ini terjadi pada daratan diantaranya banjir kemudian aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yaitu pembangunan permukiman, penghambatan hutan, persawahan, pembangunan tambak dan sebagai, yang pada akhirnya memberi dampak pada ekosistem di pantai. Demikian dengan fenomena-fenomena di pantai seperti gelombang pantai yang sangat besar, badai, dan tsunami. Faktor alam lainnya yang menyebabkan rusaknya ekosistem pesisir sehingga tidak ada penghalang sebagai peredam gelombang tsunami (Arifin, 2005) dan (Hastuti, 2012).

Erosi pantai yang disebut juga abrasi akhir-akhir ini cenderung meningkat di berbagai daerah. Abrasi merupakan fenomena alam yang menjadi masalah lingkungan di pantai, fenomena abrasi yang disebabkan oleh faktor alam dan manusia seperti kerusakan terumbu karang. Dan keberadaan tambak udang. Sementara itu abrasi menyebabkan kerusakan lingkungan yakni seperti luas daratan akibat aktivitas gelombang dan pasang surut air pantai serta kerusakan sarana prasarana fasilitas yang dimiliki di pantai seperti jalan raya, dermaga dan rumah penduduk di pesisir pantai. Abrasi yang terjadi di wilayah pesisir yang tidak terlalu luas dapat dikategorikan sebagai tanda-tanda bencana, hal ini pemadatan daratan mengakibatkan permukaan tanah yang turun kemudian tergenang air pantai sehingga garis pantai dapat berubah. Pantai dikatakan pantai mengalami abrasi bila angkutan sedimen yang terjadi ke suatu titik lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah sedimen yang terangkut ke luar dari titik tersebut, (Nur, 2004) dan (Suwedi, 2006).

Kurangnya kesadaran dan pemahaman terhadap masyarakat tentang kebijakan kepebisiran, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, watak masyarakat serta tekanan biaya hidup menyebabkan masyarakat pesisir sering melakukan perusakan lingkungan pesisir lebih dipengaruhi oleh faktor alam dan manusia. Kemudian menambahkan tingkat pendidikan, persepsi dan pendapatan mempengaruhi kepentingan terhadap pemanfaatan wilayah di pesisir. Pengaruh pendapatan masyarakat terhadap lingkungan pada bagian mekanisme yang dapat menghasilkan terhadap perilaku yang nyata dari masyarakat itu sendiri dalam menciptakan perubahan dalam lingkungan mereka. Adapun interaksi antara manusia dengan alam juga dapat menyebabkan degradasi untuk ekosistem, (Vatria, 2010).

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang laing rentan mengalami kerusakan dampaknya akan sangat terasa oleh masyarakat yang menghuni wilayah pesisir dimana dalam hal ini akan berpengaruh pada kondisi perekonomian untuk masyarakat yang menggantungkan pada sumber daya pesisir, salah satunya cara yang perlu dilakukan mengajak seluruh pihak termasuk juga masyarakat guna memunculkan kesadaran perlu diberikan karena akan menjamin terciptanya pengelolaan lingkungan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Langkah konservasi pesisir yang berkelanjutan dapat memberi manfaat ekonomis bagi kaum masyarakat dan pemerintah daerah (Wardhani, 2011).

Meskipun memiliki potensi terhadap alam berupa cemara udang yang tidak terdapat di pantai lainnya, perilaku masyarakat untuk wilayah pesisir dan sekitarnya pantai ini seperti menabung pohon camara udang untuk membuat tambak akan menyebabkan kerusakan lingkungan pantai. Selain berdampak negatif pada lingkungan hilangnya potensi alam perilaku buruk juga berdampak pada sosial, seperti hilangnya potensi mata pencaharian oleh penduduk ekonomi seperti menurunnya pendapatan karena secara tidak langsung potensi yang dimiliki oleh pantai yang dapat patut dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat setempat maupun dari pemerintah.

Pantai adalah salah satu dari 17 tujuan *sustainable developmen goals* atau pembangunan berkelanjutan yang dapat diukur dengan menyeimbangkan tiga dimensi oleh pembangunan berkelanjutan yaitu, lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pantai memiliki ekosistem perairan yang memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelestarian ekosistem yang berguna sebagai penampungan akhir dari segala jenis limbah air yang dihasilkan dari kalangan aktivitas masyarakat. Seperti laut menerima bahan-bahan yang terbawa oleh air dari daerah pertanian limbah berasal dari limbah rumah tangga, sampah, bahan buangan dari kapal, tumpahan minyak, dan masih banyak bahan buangan lainnya.

Pantai menganggapnya sebagai tempat pembuangan akhir bagi kehidupan manusia namun hal itu diabaikan oleh masyarakat karena pantai memiliki volume air yang cukup besar dan memiliki kemampuan untuk mengencerkan segala jenis zat yang dapat dirasa kemudian akan menimbulkan dampak sama sekali. Terdapat suatu ekosistem kehidupan di dalam pantai yang harus dilestarikan yang dapat memiliki kemampuan untuk mempertahankan suatu keseimbangan salah satunya kebutuhan untuk masyarakat kelestarian terhadap pantai apabila tercemar oleh zat-zat yang ditimbulkan oleh limbah manusia secara terus-menerus dengan volume yang besar dalam konsentrasi yang tinggi, maka dapat menyebabkan rusaknya keseimbangan pantai, rusaknya keseimbangan pantai dapat berdampak pada kelestarian alam dan terjadi dampak global yang akan mendatang.

Pencemaran pantai terhadap sampah yang menyebabkan kerusakan ekosistem dan biota pantai dikarenakan sampah yang berasal dari kalangan aktivitas kehidupan masyarakat. Faktor penyebab terjadinya kerusakan ekosistem terhadap lingkungan lainnya disebabkan dari berbagai aktivitas masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan hidup memerlukan sejumlah kegiatan yang berperan dalam kerusakan lingkungan disekitar pantai, (Yulia, 2006) dan (Lingkungan, 2016).

Pencemaran sampah dalam air pantai sekitar wilayah indonesia merupakan bentuk permasalahan yang akan dihadapi tantangan indonesia menjadi faktor utama permasalahan pencemaran di pantai indonesia dimana pantai perlu

dilindungi untuk mencapai pembangunan yang akan mendatang dan memecahkan masalah-masalah yang ada saat ini untuk keberlangsungan kehidupan di masa depan. Pencemaran sampah dapat berasal dari sampah yang dihasilkan dari kalangan masyarakat pesisir yang secara dibuang ke sungai yang selanjutnya mengalir ke bermuara pantai yang secara langsung membuangnya sampah ke pantai. sampah pantai atau biasa dikenal sebagai bahan padat dengan secara sistem yang sengaja atau tidak sengaja membuangnya kemudian ditinggalkan di lingkungan pesisir pantai. Pencemaran sampah di pantai dapat dikarenakan oleh beberapa macam aneka sampah yang dibuang ke pantai seperti sampah plastik, sampah kayu, sampah logam, sampah dari bahan dari organik, dan terdapat pula banyak sampah lainnya yang dapat mencemari di pantai, (CSIRO, 2014).

Pencemaran oleh pantai yang tidak dapat dihindarkan oleh limbah masyarakat yaitu dengan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia merupakan negara yang berada peringkat dua di dunia sebagai penghasil sampah ke pantai yang mencapai 187,2 juta ton. Pantai yang menganggapnya sebagai tempat pembuangan sampah atau akhir bagi kehidupan masyarakat, namun hal itu perlu diabaikan oleh masyarakat karena pantai memiliki volume air yang cukup besar dan memiliki kemampuan untuk mengencerkan segala jenis zat yang dirasa akan menimbulkan dampak sama sekali kelestarian air pantai yang tercemar oleh zat – zat yang ditimbulkan oleh limbah masyarakat apabila secara terus – menerus dengan volume yang besar dalam konsentrasi yang tinggi maka dapat menyebabkan rusaknya keseimbangan pantai. Rusaknya keseimbangan pantai dapat berdampak pada kelestarian alam dan terjadi dampak global untuk selanjutnya, (Jeena Jambeck, 2015).

Indonesia merupakan negara yang dikelilingi oleh pantai, yang secara langsung kehidupan masyarakat akan berlangsung bersamaan dengan kebutuhan dari pantai, permasalahan sampah di pantai Indonesia dapat melibatkan beberapa faktor penyebab seperti budaya dan kebijakan oleh pemerintah. Budaya masyarakat yang tidak semuanya telah sadar akan kelestarian lingkungan dan akan membuang sampah dengan sembarangan tempat seperti, membuang sampah

di pantai yang secara langsung yang akan mengakibatkan sampah dapat mencemari air sungai yang akan terus – menerus mengalir ke pantai kemudian sampah yang akan terbawa aliran sungai ke pantai, sedangkan ada juga tempat pembuangan sampah yang disediakan oleh pemerintah bagi warga masyarakat untuk membuang sampah namun hal itu menjadi persoalan karena tidak semua masyarakat membuang sampah di tempat pembuangan sampah yang disediakan oleh pemerintah maka hal ini tersebut tidak terlepas dari kebijakan pemerintah yang tidak mewajibkan masyarakat untuk membuang sampah di tempat pembuangan sampah disediakan oleh pemerintah tersebut.

Pantai adalah milik untuk umum yang pengelolaan dan perlindungan oleh pemerintah, pencemaran air pantai yang terjadi maka perlu untuk dikendalikan karena dengan adanya pencemaran air pantai ini dapat mengurangi pemanfaatan dari air pantai sebagai kebutuhan utama salah satunya yaitu faktor khusus dalam pembangunan berkelanjutan, pencemaran dikendalikan secara bersama-sama tetapi bukan hanya oleh pemerintah sebagai berhak pemegang kekuasaan pada tempat wilayah pesisir ini tapi harus pemangku dalam kepentingan yang dapat melakukan perlindungan lingkungan hidup dalam pembangunan berkelanjutan namun masyarakat juga harus turut serta ikut mengendalikan pencemaran sampah dalam air pantainya, oleh karena itu pemerintah dengan masyarakat merupakan ujung faktor utama pada manusia yang dapat menimbulkan pencemaran air pantai dengan beberapa faktor penyebabnya adalah sampah. Pengendalian oleh pencemaran air pantai penting untuk dilakukan karena pantai merupakan bentuk kebutuhan yang selalu dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai kebutuhan hidupnya masing-masing dan faktor utama yakni dalam pembangunan.

F. Rumusan Masalah

1. Mengapa masyarakat setempat menjadikan Pantai Soreang sebagai tempat pembuangan sampah?
2. Apa solusi dalam mengurangi sampah di Pantai Soreang Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara?

3. Faktor-faktor penyebab masyarakat membuang sampah di Pantai Soreang Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara?

G. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperhatikan pantai soreang tidak dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah.
2. Untuk mengetahui solusi dalam mengurangi sampah di pantai soreang desa tamalate kecamatan galesong utara.
3. Untuk mengetahui penyebab membuang sampah di pantai soreang desa tamalate kecamatan galesong utara.

H. Manfaat Penelitian

1. Agar masyarakat setempat yang tinggal di wilayah pesisir pantai soreang maka lingkungan pesisir tersebut dapat pemerhati atau mempedulikan dari aparat desa untuk tidak membuang sampah di pantai soreang.
2. Aparat desa tamalate harus memperhatikan masyarakat yang tinggal di pesisir pantai untuk tidak boleh membuang sampah di pantai soreang karena mengakibatkan bau yang tidak enak.
3. Masyarakat desa tamalate harus berhenti membuang sampah di pantai soreang karena bisa mengakibatkan dampak biota laut cepat mati seperti ikan-ikan dan terumbu karang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Sampah

Permasalahan lingkungan saat ini ada di berbagai tempat permasalahan itu menyangkut pada pencemaran seperti tanah, air, dan udara pencemaran tersebut diakibatkan oleh aktivitas masyarakat pencemaran tanah misalnya banyaknya sampah yang tertimbun di tempat sampah apabila tidak ada yang ditangani dengan secara baik maka akan menurunkan tingkat kesehatan oleh masyarakat.

Berdasarkan SK SNI pada tahun 1990 sampah adalah sebuah limbah yang bersifat padat tersendiri dari zat-zat organik dan zat non-organik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi segala pembangunan.

Sampah merupakan sampah yang bentuk limbah yang ditimbulkan dari kegiatan oleh masyarakat maupun dari yang bukan masyarakat hal yang biasanya berbentuk dari segi padat dan ada yang secara umum sudah dibuang tidak bermanfaat, tidak dibutuhkan lagi. Sampah secara sederhana dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat difungsikan lagi sebagaimana mestinya, (Renwarin, 2002).

Ada salah satu ciri-ciri dari sampah yaitu : 1. Bahan yang tersisa baik bahan-bahan yang sudah tidak digunakan lagi maupun bahan yang sudah tidak diambil lagi bagiannya 2. Bahan yang sudah tidak ada lagi harganya 3. Bahan pembuangan yang tidak berguna kemudian banyak menimbulkan masalah pada pencemaran dan gangguan pada kelestarian lingkungan, (Hadiwiyoto, 1983) dan (Mandasari, 2014).

Sampah dari pantai atau biasa dikenal dengan *marine debris* merupakan bahan yang terpadat kemudian diproduksi secara langsung ataupun tidak langsung, ada sengaja atau tidak sengaja, dibuang dalam lingkungan pesisir

pantai. Marine debris pada umumnya dihasilkan dari kegiatan melalui antropogenik, maka hal ini terdapat ancaman langsung terhadap habitat laut, kesehatan masyarakat, dan keselamatan oleh navigasi sehingga dapat mengakibatkan kerugian pada aspek sosial maupun ekonomi yang sangat serius. Penyebaran sampah di pesisir pantai sangat perlu memperhatikan yaitu 15 ton miliar sampah secara otomatis dibuang pada setiap harinya di pantai, (CSIRO, 2014) dan (Hetherington, 2005).

Ada juga sampah yang berbahan non – organik yaitu plastik ini salah satu dari konsumsi umum oleh masyarakat modern, teruas sebagian besar konsumsi plastik hanya digunakan dalam sekali akibat tumpuan sampah berbahan plastik maka akan mencemari lingkungan dan menjadi sampah pantai, (Wang, 2016).

Dari pengertian diatas dapat menyimpulkan bahwa sampah merupakan sesuatu bahan yang tidak ada gunanya lagi, kemudian dibuang oleh pemilik sampahnya dari pemakai semula atau sampah berupa sumberdaya yang tidak siap untuk pakai.

B. Sumber Sampah

1. Sumber Sampah Pertama

Sampah berasal dari kegiatan masyarakat terus dapat menghasilkan pada sampah yang mudah dijumpai ke tempat-tempat pembuangan sampah seperti pasar, rumah tangga, perkotaan, penyapu jalanan, taman dan tempat-tempat yang lainnya, ada juga kegiatan-kegiatan lain seperti dari industri dengan limbah yang sejenisnya. Sumber sampah dari kalangan masyarakat umumnya ini berkaitan erat dengan penggunaan lahan dan penempatan, beberapa tempat sumber sampah yang dapat diklasifikasikan menjadi delapan diantaranya : 1. Perumahan, 2. Komersil, 3. Institusi, 4. Konstruksi dan Pembongkaran, 5. Pelayanan Perkotaan, 6. Unit Pengolahan, 7. Industri dan terakhir 8. Pertanian.

Sampah dapat digolongkan menjadi beberapa dalam lapisan katgori penggolongan sampah lebih didasarkan pada sumber sampah, sifat sampah, dan

bentuk sampah. Penggolongan pada jenis sampah ini akan memudahkan dalam proses daur ulang atau disebut proses pemanfaatan sampah karena dari sini kita dapat mengenali karakteristik serta kandungan yang terdapat dalam sampah yang akan diolah menjadi daur ulang.

Berdasarkan beberapa sumber sampah dapat dibagi menjadi tujuh bagian yaitu :

1) Sampah Alam

Sampah alam adalah sampah yang diproduksi dalam kehidupan liar diintegrasikan melalui proses daur ulang yang alami seperti daun kering mudah dijumpai di hutan yang terurai menjadi tanah, di luar kehidupan liar sampah – sampah ini dapat menjadi faktor masalah misalnya daun kering di luar lingkungan permukiman

2) Sampah Masyarakat

Sampah masyarakat adalah istilah yang mudah digunakan terhadap hasil – hasil dari pencemaran masyarakat seperti *feses* dan *urin*. Sampah masyarakat dapat mejadi sampah yang berbahaya bagi kesehatan karena dapat digunakan sebagai *vector* atau sara perkembangan penyakit yang dapat disebabkan virus dengan bakteri, salah satu perkembangan utama pada dialketika masyarakat adalah dengan pengurangan pada penularan penyakit melalui sampah dengan cara yang higienis dan sanitasi termasuk didalamnya yakni perkembangan penyaluran pipa atau plumbing, sampah masyarakat dapat dikurangi kemudian dipakai ulang seperti melalui sistim urinoir tanpa air.

3) Sampah Rumah Tangga

Sampah rumah tangga merupakan sampah yang dihasilkan dari kegiatan yang ada di dalam rumah tangga sampah yang dihasilkan oleh kalangan rumah tangga yakni kertas dan plastik. Karakteristik dari sampah rumah tangga ini sebagian besar dari sampah organik yang mempunyai sifat yang sangat membusuk pada akumulasi dari limbah rumah tangga dengan pengeluaran dalam tong

sampah didepan pada setiap rumah di dalamnya terdapat kantong plastik dalam keadaan bercampur.

4) Sampah Konsumsi

Sampah konsumsi merupakan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat dari proses penggunaan barang-barang dengan kata lain sampah yang dibuang ke tempat sampah ini sebagai contoh sampah konsumsi berupa bahan dapur seperti tangkai atau daun singkong, pepaya, kangkung, bayam, kulit terong, wortel, labuh siam, ubi, dengan singkong terus ada juga sampah yang berbahan dari kulit buah-buahan seperti nanas, pisang, nangka, daun pisang, semangka, ampas kelapa. Dan ada juga bahan tersisa seperti sayur atau lauk pauk itu asalnya dari sampah ke kebun. Jenis sampah merupakan sampah yang umumnya dipikirkan pada manusia hal ini disebabkan kebiasaan masyarakat dalam proses kehidupan sehari-hari sebagai penghasilan sampah walaupun demikian jumlah sampah yang dikategorikan masih jauh lebih kecil dibandingkan sampah yang dihasilkan dari proses pertambangan dan perindustrian.

5) Sampah Perkotaan

Sampah perkotaan adalah sampah yang asalnya dari lingkungan wilayah perkotaan dan pusat perbelanjaan kemudian sebagian besar sampah yang dihasilkan berupa sampah bahan organik, kertas, tekstil, plastik, dan logam.

6) Sampah Daerah Industri

Sampah daerah industri dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, sampah umum dan limbah dari kedua sampah disebut sanga berbahaya dan mudah cair atau terpadat. Sampah umum biasanya diletakkan di tempat pembuangan sampah pensortiran sederhana biasanya dilakukan oleh kalangan industri seperti plastik, kertas, dan bagian dari kulit ini biasanya disimpan dalam truk container yang berbeda untuk dijual, sedangkan sampah bahan limbah yang dianggap tidak berharga dan dibuang ditempat tersendiri. Untuk limbah cair limbah ini sangat

berbahaya jika perusahaan tidak memiliki fasilitas yang cukup memadai dan incinerator atau fasilitas pengelolaan limbah cair maka limbah tersebut harus dibawa kemudain dipindahkan ke tempat fasilitas yang dimiliki oleh departemen pengelolaan sampah di pemerintahan lalu akan diproses lebih lanjut sebelum dibuang.

Sampah dari fasilitas medis itu sudah dipisahkan menjadi dua diantara sampah medis dan non-medis dikumpulkan dengan menggunakan kantong plastik kemudian dikumpulkan dalam truk sampah container yang dimiliki oleh fasilitas oleh medis, sementara itu sampah medis yang dibawa ke incinerator sebagai lembaga medis yang tidak dimiliki incinerator limbah medisnya harus dibawa ke rumah sakit.

7) Sampah Nuklir

Sampah nuklir merupakan hasil dari fusi nuklir dan fisi nuklir yang dapat menghasilkan uranium dan thorium yang sangat berbahaya bagi lingkungan hidup dan juga manusia oleh sebab itu sampah nuklir sangat disimpan pada tempat – tempat yang tidak berpotensi tinggi untuk melakukan aktifitas di tempat yang ditinjau biasanya bekas tambang garam yang berasal dari dasar laut.

8) Sampah Permukiman

Sampah permukiman yaitu sampah berasal dari rumah tangga berupa sisa pengolahan makanan, perlengkapan rumah tangga bekas, kertas, kardus, gelas, kain, sampah dari kebun atau halaman dan lain-lainnya.

9) Sampah Pertanian Dan Perkebunan

Sampah pertanian dan perkebunan ini asalnya dari sampah kegiatan yang dilakukan oleh pertanian tergolong dari bahan organik seperti jerami. Sebagian besar sampah yang dihasilkan selama musim panen ada dibakar kemudian dimanfaatkan menjadi pupuk, sampah berbahan kimia seperti pestisida dan pupuk buatan perlu dilakukan secara khusus agar tidak mencemari lingkungan sampah

pertanian lainnya adalah lembaran plastik penutup tempat tumbuh-tumbuhan yang berfungsi untuk mengurangi penguapan dan penghambat pertumbuhan gulma namun hanya berbahan plastik ini bisa didaur ulang.

10) Sampah Dari Sisa Bangunan Dan Konstruksi Gedung

Sampah yang berasal dari kegiatan pembangunan dan konstruksi bangunan ini biasanya berbahan dari organik dan non-organik, sampah terbagi dua jenis sampah organik dan sampah non-organik. Sampah organik seperti kayu, bambu, dan triplek sedangkan sampah non-organik seperti semen, pasir, batu bata, besi dan baja, dan kaleng.

11) Sampah Perkantoran Dan Perdagangan

Sampah yang berasal dari perdagangan seperti toko, pasar tradisional, warung, dan pasar swalayan ini terdiri dari kardus, pembungkus, kertas, dan bahan organik termasuk sampah makanan dan restoran. Sampah yang berasal dari lembaga pemerintahan dan swasta biasanya terdiri dari kertas. Alat tulis, pensil, spidol, foto copy, pita printer, kotak printer, baterai, pita mesin ketik, klise perfilman, komputer rusak, dan lain-lain. Ini semua berbahan dari barang bekas yang kemudian dikumpulkan secara pisah dan harus memperoleh perlakuan khusus karena bisa mengacu berbahaya dan beracun.

12) Sampah Industri

Sampah industri yaitu sampah yang berasal dari seluruh proses produksi yang berupa bahan-bahan kimia misalnya serpihan kayu serta perlakuan dan pengemasan produk berupa kertas, kayu, plastik atau lap yang jenuh dengan pelarut untuk pembersih.

2. Sumber Sampah Kedua

Peningkatan sampah di wilayah pesisir pada umumnya disebabkan oleh kalangan aktifitas masyarakat. Diperkirakan sekitar 20% yakni sampah khususnya

berbahan plastik yang mudah dibuang di wilayah pesisir, (Jambeck, 2015) dan (Cauwenberghe, 2013).

Sumber sampah pantai berdasarkan aktivitas masyarakat maupun dari pengaruh alan yaitu:

1) Sampah Wisata Pantai

Meningkatnya pengunjung yang ingin berwisata di daerah pesisir pantai menjadi salah satu faktor dengan meningkatnya sampah di pantau maka hal ini banyaknya pengunjung yang tidak bertanggung jawab atas semua pengunjung yang membuang sampah sembarangan tempat seperti makanan, botol, dan puntung rokok. Sampah yang secara dibuang nantinya terbawa arus surut pantai dan selanjutnya meningkat pada jumlah volume sampah di perairan tersebut.

2) Sampah Nelayan

Aktifitas seperti nelayan ini salah satu fakto meningkatnya sampah diperairan pantai maka hal ini dikarenakan banyaknya nelayan sengaja membuang alat tangkap di pantai. Berdasarkan laporan ke pemerintah amerika serikat bahwa amerika serikat mengeluarkan larangan bagi masyarakat membuang sampah di pantai hal ini dikarenakan banyaknya sampah pantai dari aktivitas nelayan yang dapat mengganggu navigasi di perairan pantai.

3) Sampah Daratan

Sampah permukiman yang dibuang secara sembarangan dapat berakhir di pantai hal ini dikarenakan sampah akan terbawa oleh aliran hujan yang kemudian masuk ke sungai dan menuju ke pantai.

C. Jenis-Jenis Sampah

Berdasarkan bahan berasal dari sampah, sampah menjadi dua jenis sampah yaitu sampah organik dan sampah non-organik, (Renwarin, 2002).

1. Sampah Organik

Sampah organik terdiri dari sisa bahan penyusunan tumbuhan dengan hewan yang diambil dari alam kemudian dihasilkan dari kegiatan-kegiatan berasal dari alam seperti pertanian, perikanan dan yang lainnya, sampah ini sangat mudah diuraikan dalam proses ke alam. Sampah rumah tangga memiliki sebagian besar berbahan organik misalnya dapur, sisa tepung, sayuran, kulit buah-buahan, dan daun.

2. Sampah Dari Sumber Daya Alam

Sumber daya alam tak dapat diperbarui seperti mineral dan minyak atau dari proses industri beberapa dari bahan ini tidak terdapat di alam seperti plastik dengan aluminium. Maka sebagian zat non-organik secara keseluruhan tidak dapat diuraikan oleh alam sedangkan sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang sangat lama. Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga, seperti berupa botol plastik dengan botol kaca. Tas plastik, dan kaleng, kertas dengan koran bekas dan terakhir karton. Berdasarkan bahan dari karton, kertas, dan koran termasuk dari kategori sampah bahan organik, tetapi karena kertas, koran, karton dapat didaur ulang seperti sampah non-organik lainnya seperti gelas, kaleng, dan plastik maka termasuk dalam kelompok sampah non – organik.

3. Sampah Non-Organik.

Sampah non-organik adalah sampah yang berbahan dari kandungan dari sampah yang bersifat non-organik namun pada umumnya sulit terurai oleh mikroorganisme contohnya seperti : kaca, kaleng kecil dan kaleng besar, aluminium, dan logam.

D. Bentuk Sampah

1) Sampah Padat

Sampah padat adalah segala bahan pembuangan selain kotoran manusia, urine dan sampah berbahan cair, dapat berupa sampah rumah tangga seperti : dapur, kebun, plastik, metal, gelas, dan lain-lain. Bahan sampahnya dapat

dikelompokkan menjadi sampah organik dan sampah non-organik. Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari barang yang mengandung bahan-bahan organik seperti sisa sayuran, kertas, potongan kayu dari peralatan rumah tangga, potongan ranting, dan rumput.

Berdasarkan kemampuan diurai oleh alam (biodegradability) maka terdapat menjadi dua bagian :

a) Biodegradable

Biodegradable adalah sampah yang dapat diuraikan secara sempurna dalam proses biologi baik aerob maupun anaerob seperti : dampur , pertanian, dan perkebunan.

b) Non-Biodegradable

Non-biodegradable adalah sampah yang tidak bisa diuraikan oleh proses biologi. Dapat dibagi menjadi dua yaitu :

c) Recyclable

Recyclable berupa sampah yang dapat diolah dan dapat digunakan kembali karena memiliki nilai secara ekonomi seperti plastik, kertas, pakaian, dan lain-lain .

d) Non-Recyclable

Non-recyclable berupa sampah yang tidak memiliki nilai ekonomi dan tidak dapat diolah atau diubah kembali seperti tetra packs, carbon paper, thermo coal, dan lain – lain.

2) Sampah Cair

Sampah cair adalah bahan cairan yang telah dapat digunakan atau tidak digunakan kembali ataukah dibuang ke tempat pembuangan sampah.

a. Limbah Hitam

Limbah hitam dari sampah cair yang dapat dihasilkan dari toilet, sampah ini mengandung pathogen yang sangat berbahaya.

b. Limbah Rumah Tangga

Limbah rumah tangga dari sampah cair ini yang dihasilkan dari dapur, kamar mandi, dan tempat cucian, sampah ini mengandung pathogen.

Sampah dapat berada pada setiap fase materi padat, cair, atau gas ketika dilepaskan dalam dua fase yang disebutkan terakhir terutama gas, sampah dapat dikaitkan sebagai emisi. Emisi adalah berkaitan dengan polusi.

Dalam kehidupan masyarakat sampah dalam jumlah yang besar datang dari aktivitas kalangan industri, misalnya dari pertambangan, manufaktur, dan konsumsi. Hampir semua produk industri akan menjadi sampah pada suatu waktunya dengan jumlah sampah berkisaran mirip dengan jumlah konsumsinya.

Pembuangan sampah cair atau limbah cair secara sembarangan misalnya membuang ke selokan atau ke pantai akan dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan juga mengganggu habitat hidup lingkungan pantai bahkan bisa mengakibatkan berbagai jenis penyakit bagi masyarakat yang tinggal disekitar tempat pembuangan limbah industri.

E. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan dalam menangani sebuah sampah ini sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir, secara garis besar kegiatan di dalam pengelolaan sampah yang meliputi pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, pengolahan atau pembuangan akhir, dan transfer atau transport.

Secara umum pengelolaan sampah di perkotaan dilakukan melalui dalam tiga tahapan berkegiatan yakni : pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan

akhir, secara sederhana tahapan dari proses kegiatan melalui dalam pengelolaan sampah sebagai berikut.

Pengumpulan artinya sebagai pengelolaan sampah dari tempat asalnya sampai ke tempat pembuangan sementara sebelum menuju tahapan berikutnya pada tahapan ini digunakan sarana bantuan berupa tong sampah, bak sampah, peti kemas sampah, gerobak dorong, dan tempat pembuangan sementara. Untuk melakukan pengumpulan pada umumnya ini melibatkan sejumlah tenaga yang mengumpulkan sampah pada setiap periode waktu tertentu.

Tahapan pengangkutan dilakukan dengan menggunakan sarana bantuan berupa alat transportasi tertentu menuju ke tempat pembuangan akhir atau pengolahan pada tahapan ini juga melibatkan tenaga yang ada pada periode waktu tertentu mengangkut sampah dari tempat pembuangan sementara ke tempat pembuangan akhir. Pada tahapan pembuangan akhir atau pengolahan sampah akan mengalami pemrosesan baik secara fisik maupun dalam biologis sedemikian hingga tuntas penyelesaian seluruh proses pengelolaan sampah terutama di kawasan-kawasan sekolahan, ini dihadapkan kepada berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Permasalahn tersebut meliputi tinggi laju timbulan sampah yang tinggi, kepedulian warga disekitar sekolah terutama siswa yang masih sangat rendah serta masalah pada kegiatan pembuangan akhir atau sampah yang selalu menimbulkan permasalahan tersendiri.

F. Metode Pengelolaan Sampah.

Dalam pasal 12 (1) UUPPS, setiap orang diwajibkan melakukan pengelolaan atau memilah sampah dengan cara metode yang berwawasan lingkungan metode tersebut yaitu 3R.

- 1) Reduce (mengurangi sampah) dalam artian tidak membiarkan tumpukan sampah yang berlebihan.
- 2) Reuse (menggunakan kembali sisa sampah yang bisa digunakan lagi).
- 3) Recycle (bisa mendaur ulang).

Metode pengelolaan atau pemilahan sampah ada yang berbeda – beda tergantung dari banyaknya jenis zat sampah dari tanah untuk mengolah dan ketersediaan area dimana metode tersebut secara umum berupa :

- 1) Solid waste generated : penentuan timbulan sampah.
- 2) On site handling : penanganan di tempat sumbernya. Tahap ini berbagi menjadi tiga yaitu :
 - a) Pengumpulan (collecting)
 - b) Pengangkutan (transfer and transport)
 - c) Pengolahan (treatmen), seperti perubahan bentuk, pemakaran, pembuatan kompos dan penghasilan energy.
- 3) Pembuangan akhir : pembuangan akhir sampah harus memenuhi syarat – syarat kesehatan dan kelestarian oleh lingkungan.

G. Dampak Negatif Sampah Yang Tidak Dikelola.

Ada lebih dari 250 spesies bawah pantai yakni penyu, ikan, mamalia, dugong, dan ikan paus telah melaporkan ada lebih dari spesies yang memakan sampah laut, ada banyak spesies yang secara tewas contoh seperti spesies kura – kura, lumba – lumba, kepiting, kuda laut, dan ikan hiu diperkirakan ada lebih dari 6000 sampai dengan 10000 spesies yang sudah mati secara langsung karena memakan sampah yang berasal dari kalangan aktivitas masyarakat, (Stevenson, 2011).

Berikut dampak dari sampah pada ekologi, ekonomi, dan kesehatan masyarakat yaitu:

1. Dampak Ekologi

Dampak yang tidak langsung dan terjadi pada ekologi pantai, habitat biota pantai akan terkikis sampai habis, sampah pantai dapat mempengaruhi pertumbuhan terumbu karang yang akan menutupi karang sehingga suplai utama pertumbuhan karang akan semakin berkurang.

2. Dampak Ekonomi

Sampah ini memiliki dampak yang sangat besar pada divisi ekonomi khususnya yang dari kalangan pariwisata, maka hal ini dapat ditimbulkan kepada masyarakat sehingga mengurangi keuntungan ekonomi yang akibat sampah yang sering dijumpai di garis pantai dan memberikan pemandangan yang kurang baik.

3. Dampak Dari Masyarakat

Sampah di pantai sangat memperhatikan terhadap kesehatan masyarakat dari kontak yang langsung pada benda tajam seperti kaca, logam, dan benda tajam lainnya yang ada di wilayah pesisir pantai di dasar perairan.

H. Perspektif Teori

1. Teori Lingkungan Yang Berpusat Pada Kehidupan.

Teori ini menyatakan bahwa manusia memiliki kewajiban moral terhadap alam. Albert Schweitzer menyatakan penghargaan yang harus dilakukan manusia tidak hanya pada diri sendiri saja, tetapi juga kepada semua bentuk kehidupan. Sementara itu, Paul Taylor menyatakan bahwa terdapat beberapa pokok pilar biosentrisme, yaitu sebagai berikut.

Manusia adalah salah satu anggota dari suatu komunitas, sama seperti makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya. Manusia bukan anggota komunitas yang dipandang sebagai segala-galanya, sebab ia memiliki kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, derajatnya sama dengan makhluk hidup yang lainnya. Manusia pada dirinya sendiri tidak lebih tunggal dari pada makhluk hidup yang lain.

Spesies manusia bersama spesies lain, membangun sistem yang saling bergantung sedemikian rupa sehingga keberlangsungan dan keberadaan manusia tidak ditentukan oleh lingkungan fisik saja, tetapi juga ditentukan lingkungan biologis (spesies-spesies yang lain).

Semua organisme merupakan pusat kehidupan yang memiliki dunia dan tujuan tersendiri. Ia adalah unik dalam mengejar kepentingan melalui caranya sendiri. Inilah yang sering dinyatakan sebagai komunitas moral, sebagaimana penulis kemukakan sebelumnya.

Dari gagasan-gagasan di atas karenanya ada kewajiban utama manusia sebagai pelaku (subjek) moral terhadap alam. Sebagai moral, manusia bisa menghormati “moral” alam dengan beragam cara, seperti: pertama, kewajiban untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan alam dengan segala isinya. Kedua, kewajiban untuk tidak menghambat kebebasan organisme lain untuk berkembang sesuai dengan hakikatnya. Ketiga, kesediaan untuk tidak menjebak, memperdaya, atau menjerat binatang liar.

2. Teori Ekologi Budaya.

Teori ekologi budaya diperkenalkan oleh Julian H. Steward pada permulaan dasawarsa 1930-an. Inti dari teori ini adalah lingkungan dan budaya tidak bisa dilihat terpisah, tetapi merupakan hasil campuran (*mix product*) yang berproses lewat dialektika. Dengan kalimat lain, proses-proses ekologi memiliki hukum timbal balik. Budaya dan lingkungan bukan entitas masing-masing berdiri sendiri atau bukan barang jadi yang bersifat statis.

Keduanya memiliki peran besar dan saling memengaruhi. Tidak dinafikan bahwa lingkungan memang memiliki pengaruh atas budaya dan perilaku manusia (sebagaimana teori dominasi lingkungan), tetapi pada waktu yang sama manusia juga memengaruhi perubahan-perubahan lingkungan (sebagaimana dijelaskan dalam teori kemungkinan).

Untuk memperjelas teori di atas, gagasan yang cukup menarik dinyatakan Marvis Harris (1996) ketika ia mengembangkan kajian tentang teori ekologi agama. Menurutnya, doktrin-doktrin dan keyakinan agama dipengaruhi oleh lingkungan. Pandangan ini didasarkan atas observasi (pengamatan) Harris terhadap agama Hindu di India yang menganggap suci artinya binatang sapi.

Sesungguhnya hukum agama tentang sapi tidak lepas dari banyak fungsi mamalia ini dalam masyarakat india, manfaat dari sapi sebagai penghasil pupuk sampai fungsi sebagai pengangkut atau alat transportasi untuk membawa kayu bakar yang diperlukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, untuk melestarikan sapi buatlah aturan-aturan yang irrasional agar ditaati oleh penduduk.

Tambahannya, demikian juga yang terjadi pada masyarakat beragama islam. Sebagaimana sapi di india, binatang babi juga diharamkan sekalipun sebagai penghasil daging, binatang ini sangat bersifat efisien. Artinya, selain memeliharanya relatif mudah, juga daging yang dihasilkan jumlahnya sangat banyak. Bagi umat muslim sebenarnya pelarangan mengonsumsi babi tidak hanya semata ketaatan atau doktrin atau terdapat hal-hal yang membuat manusia menjadi “berpenyakit” jika mengonsumsi babi, tetapi penjelasan ekologis lebih luas daripada itu.

Secara ekologis, memang wilayah gurun sahara di arab tidak efisien untuk ternak babi. Oleh karena itu, agar binatang ini populasinya tidak punah, maka diharamkanlah makan daging babi (mujiyono abdillah, 2001: 14-15).

Berkaitan dengan dialektika antara lingkungan dengan manusia, penulis coba diilustrasikan kisah menarik tentang hubungan timbal balik manusia dan lingkungan dengan pola pikir maju masyarakat jepang. Kejadian ini berlangsung sekitar 20 tahun lalu. Masyarakat jepang belum menyadari terdapat keterkaitan antara kelestarian hutan dengan lingkungan laut termasuk biota di dalamnya. Gara-gara pola pikir semacam ini banyak nelayan jepang yang menebang kayu di hutan, di *rias cost* dan di daerah aliran sungai.

Perusakan lingkungan ini tidak lepas dari kepentingan industri yang memang sedang maju pesat pada tahun 1970-an. Akibat yang dirasakan oleh masyarakat, yakni semakin punahnya biota laut dan semakin sedikitnya ikan tangkapan oleh nelayan. Sejak saat itu, akibat kebutuhan ikan untuk masyarakat jepang yang semakin tinggi, membuat mau tidak mau jepang mengimpor dari negara lain. Berangkat dari keprihatinan ini, untunglah ada nelayan yang bisa

menyadari kebodohan yang diperbuat mereka. Bahwa kelangkaan tiram sesungguhnya tidak lepas dari proses penabangan kayu yang menyebabkan hutan-hutan gundul.

Muncullah inisiatif kelompok nelayan tiram bernama hatakeyama shigeatsu. Ia mengamati bahwa sesungguhnya terdapat hubungan antara gundulnya pegunungan dengan kelangkaan biota laut yang dimiliki. Maka, dengan mengajak kawan-kawan lain, shigetsu menanam pegunungan dengan pohon koyoju. Mereka mulai menanam mulai dari garis pantai hingga kira-kira 20 km ke arah gunung. Sekarang pegunungan Murone-Yama ditumbuhi banyak pepohonan. Rehabilitas lingkungan ini membutuhkan waktu sampai sekitar 20-tahun, dan kini masyarakat bisa membudidayakan tiram kembali.

I. Kerangka Berpikir

Uma sekaran dalam bukunya business research 1992 mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting.

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Bila dalam peneliti ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antara variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.

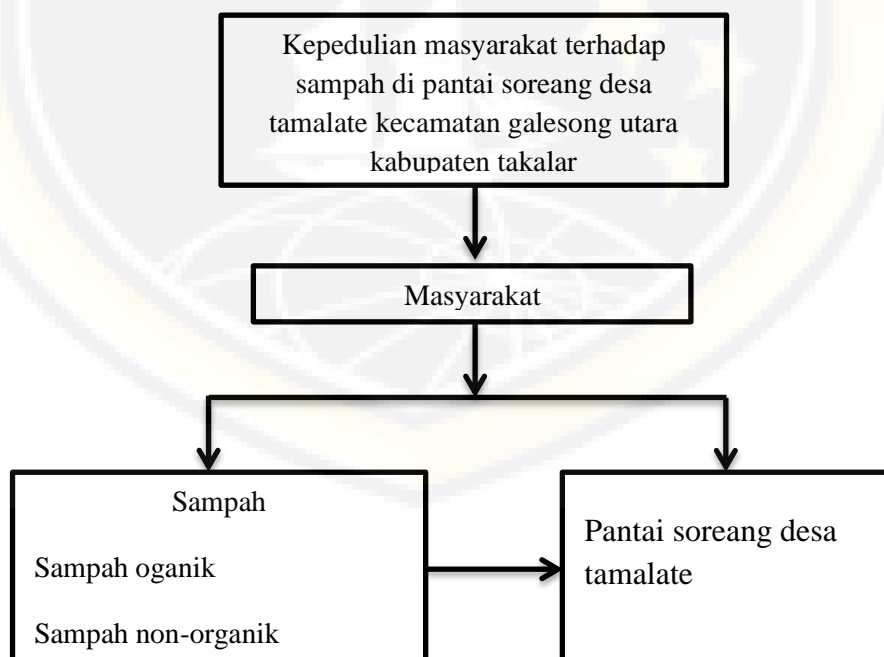
Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan penelitian disamping mengemukakan deskripsi teori untuk masing – masing

variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti, (Sapto Haryoko, 1999).

Penelitian yang berkenaan dengan dua variabel atau lebih biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komporasi maupun hubungan. Oleh karena itu dalam rangka menyusun hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan maupun komparasi, maka perlu dikemukakan kerangka berpikir. Langkah – langkah dalam menyusun kerangka pemikiran yang selanjutnya membuahkan oleh hipotesis. Untuk lebih memehaminya alur pemikiran dalam penelitian ini, maka kerangka konseptual dibuat sebagai beriku :

Seorang peneliti harus menguasai teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi obyek permasalahan, (Suriasumantri, 1985). Berikut gambaran bagian bagan yang tersusun secara benar yang sesuai pada bab dua tinjauan pustaka berikut bagannya.

Berikut, gambaran bagan pada masyarakat membuang sampah di Pantai Soreang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tabulasi Frekuensi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Menerangkan penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hal penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas, (Sugiyono, 2005:21).

“ metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan.”

Menurut sugiyono, penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih “independen” tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lainnya.

Jadi kuantitatif deskriptif merupakan penelitian jenis yang digunakan untuk membuat deskriptif, gambaran atau sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, kondisi atau fenomena dengan menggunakan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan objek yang diamati secara utuh. Berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis ingin memaparkan secara deskriptif menggambarkan tentang.

B. Tempat Penelitian Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Bagian ini penting untuk diuraikan mengingatkan lokasi yang akan dipilih baik secara fisik maupun kultural mempengaruhi pada aspek sosial penelitian yang dilakukan.

Tempat penelitian ini berlokasi di soreang desa tamalate kecamatan galesong utara, dikarenakan banyaknya sampah yang menumpuk di kawasan pantai soreang.

Alasan peneliti mengambil meneliti sekitar kawasan pesisir pantai soreang dikarenakan banyaknya masyarakat yang membuang sampah di pantai soreang kemudian banyak masyarakat memilih kawasan pantai soreang tersebut tempat pembuangan sampah dibandingkan desa yang memiliki kawasan pantai sebagai pembuangan sampah.

2. Waktu Penelitian

Aspek ini menjelaskan bahwa pentingnya rentang dalam waktu kegiatan penelitian yang secara berlangsung.

Waktu penelitian ini dimulai dari bulan oktober 2019 sampai dengan bulan September 2020 sekitar 12 bulan dengan jarak tempuh satu stengah meter dari rumah ke lokasi tempat penelitian.

C. Subyek Penelitian

1. Populasi

Menurut sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini menjadikan populasi adalah masyarakat yang berada kecamatan galesong utara terkhusus sekitar soreang desa tamalate pada kawasan pantai soreang.

Jadi populasi bukan hanya orang tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain, populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari tetapi untuk meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Lokasi penelitian ini berada di kecamatan galesong utara kabupaten takalar dengan jumlah penduduk (4.030) KK jumlah penduduk.

Dalam bidang kedokteran, satu orang sering bertindak sebagai populasi. Darah yang pada setiap orang adalah populasi kalau akan diperiksa cukup diambil sebagai darah yang berupa sampel. Data yang diteliti dari sampel tersebut diberlakukan ke seluruh darah yang dimiliki orang tersebut.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, bila populasi besar dan penelitian mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi misalnya, karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representif atau (mewakili).

Sampel bagian dari jumlah penduduk di kecamatan galesong utara kabupaten takalar, yaitu untuk mewakili dusun yakni dusung bontotangnga. Adapun jumlah penduduk pada satu dusun ini yaitu dusun bontotangnga dengan jumlah penduduk (359) dan hasilnya sama dengan (1.322).

Bila sampel tidak representif maka ibarat orang buta disuruh menyimpulkan karakteristik gajah. Satu orang memegang telinga gajah, maka ia menyimpulkan gajah itu seperti kipas. Orang kedua memegang badan gajah maka ia menyimpulkan gajah itu seperti tombak besar. Satu orang lagi memegang ekornya maka ia ia menyimpulkan gajah itu kecil seperti seutas tali, begitulah kalau sampel yang dipilih tidak representif maka ibarat tiga orang buta itu yang memberi kesimpulan salah tentang gajah.

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.

Purposive sampling yaitu : pengambilan teknik penarikan sampel adalah memakai teknik simpel random sampling, yaitu sampel yang diambil dari populasi yang dilakukan secara acak atau sebahagian dari populasi.

Simpel random sampling, dikatakan simpel (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.

Populasi homogen diambil dari jumlah anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan jumlahnya keseluruhan (4.030), kemudian diambil secara acak pada sampel yang representif pada jumlah kartu keluarga dusun bontotangga (359).

Alasan mengapa dipilih jumlah responden 50 orang karena lebih besar jumlah dari keseluruhan pada populasi kemudian tidak memungkinkan jika seluruh populasi dijadikan sampel sehingga dia mengambil 50 responden untuk memudahkan pembagian kuesioner atau angket.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang akan digunakan adalah data yang bersifat kuantitatif karena dinyatakan dengan angka menunjukkan terhadap besaran atas pada variabel yang diwakilinya. Jenis data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Menurut sugiyono yang menyatakan bahwa “sumber primer merupakan data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpulan data”. Data primer ini diperoleh dari kuesioner dilakukan.

2. Data Sekunder

Data sekunder menurut sugiyono, sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya seperti lewat ke orang lain atau lewat ke document (Sugiyono 2012: 137).

Data sekunder diantara lain disajikan dalam bentuk data-data, dokumen, tabel-tabel mengenai topic penelitian. Data ini merupakan data yang berhubungan dengan secara langsung dengan penelitian yang dilaksanakan dan lewat sumber data dari kantor desa tamalate, media cetak maupun media elektronik yang berkaitan dengan penelitian.

Data sekunder adalah teknik pengumpulan data yang diambil dari populasi dengan tambahan pada jumlah pendidikan dan jumlah pekerjaan yang ada di desa tamalate.

a) Rekapitulasi Tingkat Pendidikan Di Desa Tamalate.

Tabel 01 : Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Taman Kanak-Kanak	53	51	104
Sd	251	296	547
Smp	58	77	135
Sma	71	66	137
Strata Satu	17	13	30
Strata Dua	3	2	5
Strata Tiga	1	0	1
Diploma Satu	2	10	12
Diploma Dua	1	5	6
Diploma Tiga	1	8	9
Diploma Empat	0	1	1
Tidak Sekolah	32	27	59
Total	490	556	1.046

Sumber : Kantor Desa Tamalate Tahun 2020.

Total rekapitulasi pendidikan penduduk desa tamalate Laki-Laki 490 orang ditambah dengan Perempuan 556 orang sama dengan 1.046.

Data yang saya dapatkan di kantor desa tamalate bahwa, responden yang memiliki pendidikan paling tinggi baik laki-laki maupun perempuan itu adalah pendidikan sekolah dasar, disusul pendidikan sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan taman kanak-kanak. Kemudian disusul responden yang tidak sekolah baik laki-laki maupun perempuan jumlahnya tidak begitu banyak.

b) Rekapitulasi Pekerjaan Penduduk Desa Tamalate.

Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Manusia atau masyarakat perlu untuk bekerja dengan demi mempertahankan dan memenuhi hidupnya. Dengan bekerja seseorang akan mendapatkan penghasilan jenis pekerjaan yang ada bermacam-macam ada pekerjaan menghasilkan barang dan adapula pekerjaan yang menyediakan jasa pekerjaan ini dapat menghasilkan barang dapat dilihat hasilnya adapun jenis pekerjaan responden penelitian ini terlihat pada tabel berikut:

Tabel 02 : Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Petani	28	21	49
Buruh Tani	1	0	1
Pegawai Negeri Sipil	9	18	27
Pedagang Barang Kelontong	2	7	9
Peternak	1	0	1
Nelayan	263	2	265
Montir	1	0	1
Perawat Swasta	0	2	2
Bidan Swasta	0	3	3
Tentara Nasional Indonesia	1	0	1

Polisi Republik Indonesia	4	0	4
Guru Swasta	1	6	7
Seniman Atau Artis	0	1	1
Pedagang Keliling	2	1	3
Tukang Kayu	5	0	5
Tukang Batu	12	0	12
Pembantu Rumah Tangga	0	1	1
Karyawan Swasta	13	4	17
Wiraswasta	112	20	132
Tidak Mempunyai Pekerjaan	2	3	5
Belum Bekerja	60	62	122
Ibu Rumah Tangga	1	393	394
Pensiunan	4	1	5
Perangkat Desa	1	1	2
Buruh Harian Lepas	9	0	9
Pemilik Usaha Hotel	1	0	1
Buruh Usaha Hotel	0	1	1
Sopir	1	0	1
Tukang Jahit	0	1	1
Karyawan Honorer	2	3	5
Pelaut	8	0	8
Total	702	713	1.415

Sumber : Kantor Desa Tamalate Tahun 2020.

Total rekapitulasi mata pencaharian atau pekerjaan pada penduduk desa tamalate Laki-Laki 702 pekerja ditambah dengan Perempuan 713 pekerja sama dengan 1.415 pekerja.

Data informasi yang saya dapat di kantor desa tamalate bahwa, responden yang memiliki pekerjaan yang banyak diminati yakni pekerjaan nelayan dengan

jumlah pekerjaan perempuan sebesar 393, adapun pekerjaan lain oleh responden yaitu nelayan dengan jumlah 263 pekerjaan ini dikhususkan bagi laki-laki.

E. Fokus

Fokus penelitian merupakan aspek yang akan diungkapkan secara mendalam dan khusus sebagaimana yang ditetapkan dalam rumusan masalah.

Fokus penelitian berada di soreang desa tamalate kecamatan galesong utara kabupaten takalar dalam bentuk permasalahan yang terjadi di pantai soreang desa tamalate kecamatan galesong utara.

Bagian ini dibuat dalam bentuk matriks tabel dengan mencantumkan hal-hal terkait permasalahan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2002: 197) yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data adalah “cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitian”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini pada bulan Februari. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Kuesioner

Pengertian metode angket atau kuesioner menurut sugiyono (2012: 142). Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner atau angket langsung yang tertutup karena responden hanya tinggal memberikan tanda pada salah satu jawaban yang dianggap benar.

2. Dokumentasi

Menurut arikunto (2006: 206) “dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, arsip, buku, surat kabar, majalaj, notulen, report, agenda dan sebagainya.

Adapun dalam penelitian ini yakni berupa dokumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa buku dari perpustakaan penerbit, literatur-literatur di perpustakaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, serta berbagai sumber dari internet.

3. Observasi

Sutrisno Hadi (dalam Sugiono, 2012: 145) mengemukakan bahwa observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis dua diantar yang terpenting proses-proses pengamatan dan ingatan.

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu, pengamatan mengenai interaksi dan komunikasi serta budaya didalam masyarakat Kecamatan Galesong Utara terkhususnya di Pantai Soreang Desa Tamalate.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Hasan (2006: 35) “memperkirakan atau dengan menentukan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu beberapa kejadian terhadap suatu beberapa kejadian lainnya serta memperkirakan atau meramalkan kejadian lainnya. Kejadian dapat dinyatakan sebagai perubahan nilai variabel. Proses analisis data dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik melalui hasil kuesioner dan bantuan wawancara”.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tabel frekuensi berdasarkan jawaban yang diperoleh dari responden maupun informan dan setiap jawaban dan data-data yang didapatkan dari responden atau informan, dikelompokkan dan dianalisis dengan melihat tingkat perubahan.

Adapun tabel frekuensi yang dimaksud berupa alat penyajian data yang berupa kolom atau baris yang didalamnya termuat angka-angka yang dapat melukiskan atau menggambarkan suatu variabel yang menjadi objek penelitian atau dengan kata lain setiap jawaban dari responden atau informan data-data yang didapat kemudian dikelompokkan dalam sebuah tabel dan analisis.

Setelah menggunakan tabel frekuensi selanjutnya menggunakan metode analisis deskriptif presentase. Metode ini digunakan untuk mengkaji variabel yang

ada pada penelitian deskriptif presentase ini diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali dengan 100% seperti dikemukakan Sudjana (2001: 128) adalah sebagai berikut.

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

P : persentase jawaban

F : frekuensi nilai yang diperoleh dari seluruh item

N : jumlah responden

100% : bilangan tetap

Dalam penelitian ini yang menggunakan rumus presentase adalah jawaban dari kuesioner yang telah disebar dianalisis dengan rumus presentase yaitu banyaknya jawaban dibagi dengan jumlah keseluruhan responden kemudian dikali dengan bilangan tetap yaitu 100%

BOSOWA

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Profil Desa Tamalate

Desa tamalate merupakan salah satu dari desa memiliki delapan desa yang ada di kecamatan galesong utara kabupaten takalar, desa tamalate terdiri dari enam dusun yaitu dusun soreang, dusun bontotangnga, dusun tamalte dusun sampulungan ca'ddi, dusun sampulungan lompo, dan dusun sampulungan beru. Desa tamalate sebelumnya memiliki dua unsur pemerintah yaitu lo'mo sampulungan dan gallarang soreang dimana pada saat itu lo,mo sampulungan dipimpin oleh jaelani daeng ngitung, hamja daeng gassing dan hasan basri daeng ngitung pasolong sedangkan gallarang soreang dipimpin oleh sulaeman hasan lulung, H. Nanggong Daeng Nguju, dan Patahuddin Daeng Lesang.

Seiring dengan berjalannya waktu maka pada tahun 1996 dua unsur pemerintah ini akhirnya memiliki satu konsep kesepahaman yang melahirkan sebuah kesepakatan bahwa unsur pemerintah lo'mo sampulungan dan gallarang soreang tersebut digabungkan menjadi satu sehingga lahirlah yang namanya desa tamalate dan terbentuklah sebuah tatanan pemerintah yang baru dari penggabungan tersebut.

Desa tamalate dulunya terdiri atas empat dusun yaitu dusun soreang, dusun bontotangnga, dusun tamalate, dan dusun sampulungan lompo dimana pada saat itu dusun sampulungan ca'ddi bergabung dengan dusun tamalate dan dusun sampulungan beru bergabung dengan dusun dusun sampulungan lompo. Kepala desa tamalate pertama pada saat itu dipimpin oleh haji rajab daeng sikki dimana masa kepemimpinan tersebut bertahan sampai dua periode (1996-1982), setelah pemerintah haji rajab daeng sikki maka kemudian syamsudding daeng gassing menjadi kepala desa yang kedua pada tahun 1982 pada saat itu pemerintah ini hanya bertahan selama dua tahun (1982-1984), dan pada saat setelah pemerintah syamsuddin daeng gassing maka pemerintah tersebut di pimpin oleh haji syamsuddin daeng beta pada tahun (1984-2002) dan sepanjang sejarah desa

tamalate pada pemerintah ini merupakan pemerintah yang bertahan cukup lama karena bertahan sampai tiga periode yakni delapan belas tahun lamanya. Kemudian pada tahun 2002 desa tamalate dipimpin oleh muhammad tahir bostan selama satu periode (2002-2007).

Pada tahun 2007 sampai sekarang desa tamalate dipimpin oleh supriadi sitonra, S.I.P., dimana pada saat itu pemerintah ini terjadi pemekaran dusun dari empat dusun menjadi enam dusun yaitu dusun soreang, dusun bontotangga, dusun tamalate, dusun sampulungan ca'ddi, dusun sampulungan lompo, dan dusun sampulungan baru.

Desa tamalate selain sebagai desa yang juga memiliki potensi kelautan, pertanian juga merupakan desa niaga seiring dengan perkembangan desa tamalate merupakan salah satu desa yang diminati banyak investor hal ini terbukti dengan adanya beberapa investor yang telah membuat berbagai macam jenis usaha dan bernjak dari hal tersebut desa tamalate juga merupakan desa yang memiliki penduduk terpadat di kabupaten takalar.

B. Profil Geografi Kabupaten Takalar.

Kabupaten takalar berada antara 5,3 – 5,33 derajat lintang selatan dan antara 119,22 – 118,39 derajat bujur timur. Kabupaten takalar dengan ibukota pattallassang terletak 29 kilometer arah selatan dari kota makassar ibukota provinsi sulawesi selatan, luas wilayah kabupaten takalar adalah sekitar 566,51 kilometer dua dimana 240,88 kilometer dua diantaranya merupakan wilayah pesisir dengan panjang garis pantai sekitar 74 kilometer.

Dengan batas wilayah kabupaten takalar sebagai berikut:

Bagian utara kabupaten takalar berbatasan dengan kota makassar dan kabupaten gowa, bagian timur berbatasan dengan kabupaten jenepono dan kabupaten gowa, bagian selatan dibatasi oleh laut flores, bagian barat dibatasi oleh selat makassar.

Wilayah kabupaten takalar terdiri dari sembilan kecamatan masing-masing :

- 1) Kecamatan Manggarabombang
- 2) Kecamatan Mappakasunggu
- 3) Kecamatan Polombangkeng Selatan
- 4) Kecamatan Polombangkeng Utara
- 5) Kecamatan Galesong Selatan
- 6) Kecamatan Galesong Utara
- 7) Kecamatan Pattalassang
- 8) Kecamatan Galesong
- 9) Kecamatan Sanrobone

Topologi wilayah kabupaten takalar terdiri dari daerah pantai, daratan dan perbukitan. Bagian barat adalah daerah pantai dan dataran rendah dengan kemiringan antara 0-3 derajat sedangkan ketinggian ruang bervariasi antara 0-25 derajat, sedangkan ketinggian ruang bervariasi antara 0-25 dengan batuan penyusun geomorfologi dataran didominasi oleh pantai, batu gamping, terumbu, dan tula serta beberapa tempat batuan lelehan basal.

Kabupaten takalar beriklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan biasa terjadi antara bulan oktober sampai bulan maret. Rata-rata curah hujan bulanan pada musim hujan berkisar antara 122,7 milimeter hingga 653,6 milimeter dengan curah tertinggi rata-rata harian adalah 27,9 derajat celcius (oktober) dan terendah 26,5 derajat celcius (januari-februari) temperatur udara terendah rata-rata 22,2 hingga 20,4 derajat celcius februari-agustus dan tertinggi 30,5 hingga 33,9 derajat celcius pada bulan september-januari.

Berdasarkan letaknya geografisnya, kabupaten takalar dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a) Kabupaten takalar bagian timur meliputi wilayah polombangkeng utara dan polombangkeng selatan adalah sebagian daratan rendah yang cukup subur dan sebagian daerah bukit-bukit gunung bawakaraeng. Wilayah ini merupakan daerah yang cocok untuk pertanian dan perkebunan.

- b) Kabupaten takalar bagian tengah wilayah pattalassang ibukota takalar merupakan dataran rendah dengan tanah relatif subur sehingga di wilayah ini merupakan daerah yang cocok untuk pertanian, perkebunan, dan pertambakan.
- c) Kabupaten takalar bagian barat meliputi manggarabombang, galesong utara, galesong selatan, galesong kota, mappakasunggu dan sanrobone adalah sebagian dataran rendah yang cukup subur untuk pertanian dan perkebunan, sebagian merupakan daerah pesisir pantai yang cocok untuk pertambakan dan perikanan laut. Potensi ikan terbang, telur ikan terbang, dan rumput laut di wilayah ini diduga cukup potensial untuk dikembangkan.

Potensi sumber daya alam kabupaten takalar meliputi perikanan laut, pertanian, perkebunan, dan peternakan. Luas areal budidaya ikan pada tahun 2006 sekitar 4.865 hektar, budidaya tambak dengan luas 4.343 hektar yang tersebar setiap kecamatan produksi ikan laut di kabupaten takalar pada tahun 2006 mencapai 26.776 ton. Selain itu kabupaten takalar dikenal sebagai penghasil ikan terbang dan rumput laut. Dalam program gerbang emas kabupaten takalar sangat potensial dijadikan sebagai pusat inkubator pengembangan rumput laut.

Kabupaten takalar adalah salah satu dari wilayah penyangguh kota makassar dimana kota makassar adalah ibukota sekaligus pusat ekonomi sulawesi selatan dan kawasan indonesia timur. Bidang wilayah penyangguh bagi kabupaten takalar dapat bernilai positif secara ekonomi jika kabupaten takalar dapat mengantisipasi dengan baik kejenuhan perkembangan kegiatan industri kota makassar yaitu dengan menyediakan lahan alternatif pembangunan kawasan industri yang representif, kondusif, dan strategis.

Sebagian dari wilayah kabupaten takalar merupakan daerah pesisir pantai yaitu sepanjang 74 kilometer meliputi kecamatan mangarabombang, kecamatan mappakasunggu, kecamatan sanrobone, kecamatan galesong selatan, kecamatan galesong kota dan kecamatan galesong utara sebagai wilayah pesisir yang juga telah difasilitasi dengan pelabuhan walaupun masih pelabuhan sederhana maka

kabupaten takalar memiliki akses perdagangan regional, nasional bahkan internasional, keunggulan geografis ini menjadikan takalar sebagai alternatif terbaik untuk investasi atau penanaman modal. Dengan fasilitas pelabuhan yang ada takalar memiliki potensi akses regional maupun nasional sebagai pintu masuk baru untuk kegiatan industri dan perdagangan untuk kawasan indonesia timur setelah makassar mengalami kejenuhan.

Peta Kabupaten Takalar Butta Panranuanku



Lokasi penelitian ini yang akan menjadikan sebagai fokus pengambilan data penduduk dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di desa tamalate kecamatan galesong utara kabupaten takalar luas wilayah desa tamalate yaitu 142.00 hectar. Desa tamalate terbagi 4 lingkungan dusun yaitu lingkungan dusun tamalate, dusun bontotangnga, dusun soreang, dan dusun soreang baru. Adapun batas-batas wilayah untuk desa tamalate sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan desa sampulungan, desa aeng batu-batu dan kecamatan tamalate kelurahan barombong kota makassar.
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan bontolebang dan kecamatan galesong selatan.

3) Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan bontolebang dan desa mocobalang kabupaten gowa.

4) Sebelah timur berbatasan dengan selat makassar.

C. Profil Demografi.

1. Jumlah Kartu Keluarga Desa Tamalate

Kartu keluarga adalah kartu identitas keluarga yang memuat data tentang susunan, hubungan dan jumlah anggota keluarga. Kartu keluarga wajib dimiliki oleh setiap keluarga kartu ini berisi sebuah data lengkap tentang identitas kepala keluarga dan anggota keluarga

Jumlah kartu keluarga secara keseluruhan pada tahun 2020 di desa tamalate kecamatan galesong utara tercatat sebanyak 1088 kartu keluarga, untuk lebih jelasnya berikut tabel pada jumlah kartu keluarga di desa tamalate.

Tabel 01 : Jumlah Kartu Keluarga Desa Tamalate

No	Lingkungan Dusun	Jumlah Kartu Keluarga
1	Bontotangnga	359
2	Tamalate	307
3	Soreang	226
4	Soreang Baru	196
	Jumlah	1.088

Sumber : Kantor Desa Tamalate 2020.

Berdasarkan data tabel diatas nomor satu menunjukkan bahwa : lingkungan dusun bontotangnga tercatat 359 KK, lingkungan dusun tamalate tercatat 307 KK, lingkungan dusun soreang 226 KK, dan lingkungan dusun soreang baru 196 KK. Jumlah secara keseluruhan lingkungan dusun desa tamalate mencapai 1.088 per-kartu keluarga. Secara kesimpulan bahwa lingkungan dusun yang paling terbanyak penduduknya adalah dusun bontotangnga dengan dusun tamalate, dan dusun yang terendah penduduknya adalah soreang dengan soreang baru.

2. Jumlah Penduduk Desa Tamalate

Penduduk atau warga suatu negara atau daerah bisa didefinisikan menjadi dua orang kemudian yang tinggal di daerah tersebut orang yang secara hukum berhak tinggal di daerah tersebut. Dengan kata lain orang yang mempunyai surat resmi untuk tinggal di situ contoh seperti bukti kewarganegaraan, tetapi memilih tinggal di daerah lain.

Data potensi di desa tamalate kecamatan galesong utara tahun 2020 jumlah penduduk desa tamalate tercatat sebanyak yaitu 4030 jiwa penduduk di desa tamalate, jumlah jenis kelamin desa tamalate baik itu laki-laki maupun perempuan (laki – laki sebanyak 2006 jiwa) sedangkan (perempuan sebanyak 2024 jiwa). Untuk lebih jelasnya, berikut daftar jumlah penduduk di desa tamalate berjenis kelamin laki-laki dan perempuan menurut data dari kantor desa.

Tabel 02 : Jumlah Penduduk Desa Tamalate

No	Lingkungan Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Soreang	440	440	880
2	Soreang Baru	362	386	748
3	Tamalate	541	539	1080
4	Bontotangnga	663	659	1322
	Jumlah	2006	2024	4030

Sumber : Kantor Desa Tamalate 2020.

Berdasarkan tabel di atas nomor dua menunjukkan bahwa : salah satu dusun yang paling banyak penduduknya itu berada lingkungan dusun bontotangnga laki-laki 663 jiwa perempuan 659 jiwa jumlah keseluruhannya mencapai 1322 jiwa penduduk dibandingkan dusun tamalate laki-laki 541 jiwa perempuan 539 jiwa

jumlahnya 748 jiwa dan dusun soreang baru laki-laki 362 jiwa perempuan 386 jiwa jumlahnya 748 angkanya hampir meningkat pada penduduk laki-laki maupun perempuan dan lingkungan dusun soreang ini angka penduduknya sama laki-laki 440 jiwa perempuan 440 jiwa total keseluruhannya pada jumlah penduduk dusun soreang yakni 880 jiwa.

3. Jumlah Pendidikan Desa Tamalate

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian khususnya dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan yang mendorong tumbuhnya suatu keterampilan dalam diri manusia dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru dengan sendirinya dan akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan pekerjaan baru guna untuk mengatasi pada pengangguran. Pendidikan biasanya untuk mempertajam sistematika sosial dan pola sosial individu, selain itu dapat mempermudah memperoleh informasi yang lebih spesifik dan maju.

Tingkat pendidikan masyarakat di Soreang Desa Tamalate adalah sebagai berikut:

Tabel 03 : Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persen
1	Sekolah Dasar	13	26%
2	Sekolah Menengah Pertama	7	14%
3	Sekolah Menengah Atas	15	30%
4	Sarjana	11	22%
5	Diploma	4	8%

	Jumlah	50	100%
--	--------	----	------

Sumber Data : Hasil Olahan Kuesioner Tahun 2020

Berdasarkan tabel tiga diatas dapat digambarkan sebagai berikut : terdapat 13 orang (26%) responden yang tingkat berpendidikan sekolah dasar, terdapat 7 orang (14%) responden yang tingkat berpendidikan sekolah menengah pertama, terdapat 15 orang (30%), responden yang tingkat berpendidikan sekolah menengah atas, terdapat 11 orang (22%), responden yang tingkat berpendidikan sarjana, terdapat 4 orang (8%), responden yang tingkat berpendidikan diploma.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Berdasarkan judul skripsi ini maka penelitian berfokus kepada masalah perubahan sosial lingkungan masyarakat lokal akibat pengembangan kawasan pesisir pantai, dalam penelitian ini untuk memahami kawasan pantai yang terjadi pada masyarakat lokal sejak ada kemudian berkembangnya kawasan pesisir pantai. Maka perlu adanya pemahaman secara spesifik tentang responden yang dipilih peneliti adapun responden yang dimaksud yaitu:

1. Usia Responden

Usia adalah hal yang paling penting bagi kehidupan manusia karena sebagai batasan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam kehidupannya dan tinggi rendahnya usia untuk menentukan kapan seseorang bekerja juga modal dasar dalam kehidupan dalam banyak jenis usia menjadi syarat penerimaan standar dan standar jenis usia menjadi syarat penerimaan dan menjadi batas bagi seseorang untuk bekerja dan berhenti dari pekerjaan tersebut karena faktor umur yang tidak memungkinkan lagi untuk bekerja. Oleh karena perbedaan usia seseorang selalu menunjukkan adanya kematangan dalam berfikir juga kekuatan fisik dalam beraktivitas.

Tabel 01 : Distribusi Identitas Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persen
1	20-29 Tahun	9	18%
2	31-39 Tahun	12	24%
3	43-49 Tahun	7	14%
4	50-58 Tahun	14	28%

5	60-68 Tahun	8	16%
	Jumlah	50	100%

Sumber Data : Hasil Olahan Kuesioner Tahun 2020.

Berdasarkan tabel satu diatas dapat digambarkan sebagai berikut : terdapat 9 orang (18%) responden yang berusia 20-29 tahun, terdapat 12 orang (24%) responden yang berusia 31-39 tahun, terdapat 7 orang (14%), responden yang berusia 43-49 tahun, terdapat 14 orang (28%), responden yang berusia 50-58 tahun terdapat 8 orang (16%), responden yang berusia 60-68 tahun terdapat delapan (16,00%).

Menganalisis tabel diatas dapat diuraikan bahwa jumlah responden yang produktif (20-29 tahun) jumlahnya hanya 18 % tidak bedah jauh dengan 43-49 tahun (14%) da usia 60-68 tahun (16%). Jumlah ini dibawahnya usia 31-39 tahun (24%) dan usia 50-58 tahun (28%). Ini menunjukkan bahwa ada keseimbangan jumlah responden yang produktif dengan tidak produktif.

B. Pantai Soreang Dijadikan Tempat Pembuangan Sampah.

Pantai adalah batas pertemuan antara bagian laut dan daratan pada saat terjadi laut pasang tertinggi, garis laut dapat berubah karena adanya abrasi, yaitu pengikisan pantai oleh hantaman gelombang laut yang menyebabkan berkurangnya areal daratan, ada beberapa langkah penting yang bisa dilakukan dalam mengamankan garis pantai seperti pemecah gelombang dan pengembangan vegetasi di pantai. Untuk mengatasi abrasi atau penggerusan garis pantai dari gelombang ombak dapat digunakan pemecah gelombang yang berfungsi untuk memantulkan kembali energi gelombang, berbagai cara yang ditempuh untuk memecahkan gelombang diantaranya dengan menggunakan tumpukan tetrapod yang terbuat dari beton pada jarak tertentu dari garis pantai. Hutan bakau dapat membantu mengatasi gelombang serta sekaligus bermanfaat untuk kehidupan binatang serta tempat berkembang biak ikan-ikan tertentu. Hutan bakau sebagian besar pantai utara sudah hilang karena ulah manusia, yang pada

gilirannya akan menggerus pantai. Terumbu karang juga merupakan pemecah gelombang alami, sehingga sangat perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan dalam mempertahankan garis pantai.

1. Membuang Sampah Di Pantai Soreang.

Sampah adalah segala bahan buangan selain kotoran manusia, urine dan sampah cair. Dapat berupa sampah rumah tangga: sampah dapur, sampah kebun, plastik, metal, gelas dan lain-lain. Menurut bahannya sampah ini dikelompokkan menjadi sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik Merupakan sampah yang berasal dari barang yang mengandung bahan-bahan organik, seperti sisa-sisa sayuran, hewan, kertas, potongan-potongan kayu dari peralatan rumah tangga, potongan-potongan ranting, rumput pada waktu pembersihan kebun dan sebagainya.

Jawaban responden tentang pengaruh adanya kawasan pesisir pantai terhadap perubahan dilihat dari membuang sampah di pantai soreang dalam masyarakat soreang desa tamalate dapat dilihat dari penyebaran angket yang dilakukan terhadap responden 50 orang hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 02 : Distribusi Apakah Saudara Pernah Membuang Sampah Di Pantai Soreang.

No	Uraian	Frekuensi	Persen
1	Selalu	30	60%
2	Tidak Pernah	5	10%
3	Kadang-Kadang	5	10%
4	Jarang	7	14%
5	Sering-Sering	3	6%
	Jumlah	50	100%

Sumber Data : Hasil Olahan Kuesioner Tahun 2020.

Berdasarkan tabel dua diatas dapat digambarkan sebagai berikut : terdapat 30 orang (60%) responden yang menjawab uraian adalah selalu, terdapat 5 orang (10%) responden yang menjawab uraian adalah tidak pernah, terdapat 5 orang (10%), responden yang menjawab uraian adalah selalu, terdapat 7 orang (14%), responden yang menjawab uraian adalah jarang, terdapat 3 orang (6%), responden yang menjawab uraian adalah sering-sering.

Dari uraian tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, banyaknya masyarakat yang berada diwilayah pesisir pantai sangat berdampak sekali dan membiasakan membuang sampah di kawasan pantai soreang dapat dilihat dari jawaban responden terdapat 70% dari 100% responden jika digabungkan antara selalu dan tidak pernah membuang sampah, ini membuktikan bahwa kawasan pesisir pantai mempengaruhi dampak bagi masyarakat yang setiap hari buang sampah di pantai.

2. Sarana Pembuangan Sampah.

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan bahan untuk mencapai maksud dan tujuan dari suatu proses produksi.

Jawaban responden tentang pengaruh adanya kawasan pesisir pantai terhadap perubahan dilihat dari sarana pembuangan sampah dalam masyarakat soreang desa tamalate dapat dilihat dari penyebaran angket yang dilakukan terhadap responden 50 orang hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 03 : Distribusi Sarana Pembuangan Sampah Di Pantai Soreang.

No	Uraian	Frekuensi	Persen
1	Kurangnya Penyediaan Tempat Pembuangan Sampah	33	66%
2	Adanya Tempat Pembuangan Sampah Tersedia	9	18%

3	Tempat Pembuangan Sampah Rusak	8	16%
	Jumlah	50	100%

Sumber Data : Hasil Olahan Kuesioner Tahun 2020.

Berdasarkan tabel sembilan diatas dapat digambarkan sebagai berikut : terdapat 33 orang (66%) responden yang menjawab uraian adalah kurangnya penyediaan tempat pembuangan sampah, terdapat 9 orang (18%) responden yang menjawab uraian adalah adanya tempat pembuangan sampah tersedia, terdapat 8 orang (16%) responden yang menjawab uraian adalah adanya tempat pembuangan sampah rusak.

Dari uraian tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar masyarakat bahwa adanya yang tidak memiliki sarana tempat sampah dan yang punya tempat sampah yang sering kita dijumpai disekitar lingkungan baik dirumah maupun dikawasan pantai, terbukti dengan adanya jawaban dari responden sebanyak 84% dari 100% responden jika digabungkan antara tidak ada tempat pembuangan sampah dan kurangnya penyediaan tempat pembuangan sampah, ini membuktikan bahwa kawasan pesisir pantai sangat kurang sarana penyediaan tempat pembuangan sampah di pesisir pantai.

3. Partisipasi Kawasan Setempat.

Partisipasi adalah keterlibatan seseorang dalam situasi baik secara mental, pikiran, atau emosi dan perasaan yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan dalam upaya untuk memberikan sumbangan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan dan ikut bertanggung jawab terhadap kegiatan pencapaian tujuan tersebut.

Jawaban responden tentang pengaruh adanya kawasan pesisir pantai terhadap perubahan dilihat dari partisipasi kawasan setempat dalam masyarakat soreang desa tamalate dapat dilihat dari penyebaran angket yang dilakukan terhadap responden 50 orang hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 04 : Apakah Saudara Setuju Bahwa Masyarakat Harus Berpartisipasi Di Kawasan Pantai Soreang.

No	Uraian	Frekuensi	Persen
1	Sangat Setuju	45	90%
2	Tidak Setuju	2	6%
3	Setuju Sekali	3	4%
4	Tidak Setuju Sekali	0	0%
	Jumlah	50	100%

Sumber Data : Hasil Olahan Kuesioner Tahun 2020.

Berdasarkan tabel empat diatas dapat digambarkan sebagai berikut : terdapat 45 orang (90%) responden yang menjawab uraian adalah sangat setuju, terdapat 2 orang (6%) responden yang menjawab uraian adalah tidak setuju, terdapat 3 orang (4%) responden yang menjawab uraian adalah setuju sekali, terdapat 0 orang (0%) responden yang menjawab uraian adalah tidak setuju sekali.

Dari uraian tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, banyaknya masyarakat yang menganggap bahwa adanya masyarakat berpendapat yang baik dikarenakan mereka harus berpartisipasi terhadap kawasan pesisir pantai soreang dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak 96% dari 100% responden jika digabungkan antara jawaban sangat setuju dan tidak setuju, ini membuktikan bahwa masyarakat perlu pasrtisipasi dalam atasi sampah di kawasan pantai.

2. Solusi Dalam Mengurangi Sampah Di Pantai Soreang.

Pengertian solusi adalah jalan keluar atau jawaban dari suatu masalah. Solusi adalah cara atau jalan yang digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah tanpa adanya tekanan (Munif Chatib : 2011).

1. Menyediakan (Tempat Pembuangan Sampah).

Menyediakan adalah kata yang memiliki dalam penyediaan biasanya ada dalam kamus atau glossary berikut ini untuk penjelasan apa arti kata makna dan maksudnya.

Jawaban responden tentang pengaruh adanya kawasan pesisir pantai terhadap perubahan dilihat dari menyediakan tempat pembuangan sampah dalam masyarakat soreang desa tamalate dapat dilihat dari penyebaran angket yang dilakukan terhadap responden 50 orang hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 05 : Apakah Saudara Setuju Bahwa Pemerintah Desa Harus Menyediakan Tempat Pembuangan Sampah.

No	Uraian	Frekuensi	Persen
1	Sangat Setuju	33	66%
2	Tidak Setuju	17	34%
	Jumlah	50	100%

Sumber Data : Hasil Olahan Kuesioner 2020.

Berdasarkan tabel lima diatas dapat digambarkan sebagai berikut : terdapat 33 orang (66%) responden yang menjawab uraian adalah sangat setuju, terdapat 17 orang (34%) responden yang menjawab uraian adalah tidak setuju.

Dari uraian tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, banyaknya masyarakat yang menganggap adanya kawasan pantai berpengaruh terhadap penyediaan tempat pembuangan sampah sangat baik dalam masyarakat dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak 100% dari 100% responden jika digabungkan antara jawaban sangat setuju dan tidak setuju, ini membuktikan bahwa kawasan pesisir

pantai sangat berpengaruh untuk sediakan sarana tempat sampah bagi masyarakat desa.

2. Pengawas Pemerintah Setempat.

Pengawas adalah pemantauan perilaku kegiatan atau informasi untuk bertujuan mengumpulkan informasi, mempengaruhi, menaungi atau untuk mengarahkan.

Jawaban responden tentang pengaruh adanya kawasan pesisir pantai terhadap perubahan dilihat dari pengawasan pemerintah setempat dalam masyarakat soreang desa tamalate dapat dilihat dari penyebaran angket yang dilakukan terhadap responden 50 orang hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 06 : Distribusi Apakah Saudarah Setujuh Jika Pengawas Pemerintah Setempat Bahwa Membuang Sampah Di Pantai Soreang Dilarang.

No	Uraian	Frekuensi	Persen
1	Sangat Setujuh	41	82%
2	Tidak Setujuh	9	18%
	Jumlah	50	100%

Sumber Data : Hasil Olahan Kuesioner 2020.

Berdasarkan tabel enam diatas dapat digambarkan sebagai berikut : terdapat 41 orang (82%) responden yang menjawab uraian adalah sangat setuju, terdapat 9 orang (18%) responden yang menjawab uraian adalah tidak setuju.

Dari uraian tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, sebahagian besar masyarakat menganggap bahwa pemerintah desa sangat perlu untuk diawasi dengan ketat dan terlibat langsung dengan masyarakat untuk berhenti membuang sampah di pantai soreang terbukti dengan adanya jawaban responden hanya berjumlah 100% dari 100% responden jika digabungkan antara jawaban tidak setuju dan sangat setuju, ini membuktikan bahwa kawasan pesisir pantai sangat berpengaruh bagi aparat desa dan masyarakat untuk perlu mengawasi di pesisir pantai agar tidak membuang sampah lagi.

3. Faktor Penyebab Masyarakat Membuang Sampah Di Pantai Soreang.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar faktor ini biasanya berupa sikap juga sifat yang melekat pada diri seseorang.

Jawaban responden tentang pengaruh adanya kawasan pesisir pantai terhadap perubahan dilihat dari faktor internal penyebab masyarakat membuang sampah dalam masyarakat soreang desa tamalate dapat dilihat dari penyebaran angket yang dilakukan terhadap responden 50 orang hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 07 : Distribusi Pernahkah Saudara Terganggu Bau Yang Tidak Enak Di Kawasan Pantai Soreang.

No	Uraian	Frekuensi	Persen
1	Ya Pernah Sekali	41	82%
2	Tidak Pernah Sekali	9	18%
	Jumlah	50	100%

Sumber Data : Hasil Olahan Kuesioner 2020.

Berdasarkan tabel tujuh diatas dapat digambarkan sebagai berikut : terdapat 41 orang (82%) responden yang menjawab uraian adalah ya pernah sekali, terdapat 9 orang (18%) responden yang menjawab uraian adalah tidak pernah sekali.

Dari uraian tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, sebahagian besar masyarakat menganggap bahwa mereka tertekan dengan keberadaannya bau yang sangat menyengat di kawasan pantai ini datangnya dari sampah busuk yang kiriman dari masyarakat setempat, terbukti dengan adanya jawaban responden yang hanya berjumlah 100% dari 100% responden jika digabungkan antara jawaban pernah sekali dengan tidak pernah, ini membuktikan bahwa benar masyarakat sangat pernah mencium bau yang tidak enak didepan pantai tersebut dikarenakan asalnya dari sampah yang tercampur.

2. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal adalah faktor yang asalnya dari luar seseorang atau individu. Faktor ini meliputi lingkungan di sekitar termasuk orang-orang terdekat.

Jawaban responden tentang pengaruh adanya kawasan pesisir pantai terhadap perubahan dilihat dari faktor eksternal penyebab masyarakat membuang sampah dalam masyarakat soreang desa tamalate dapat dilihat dari penyebaran angket yang dilakukan terhadap responden 50 orang hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 08 : Apa Penyebab Saudara Memilih Membuang Sampah Di Pantai Soreang.

No	Uraian	Frekuensi	Persen
1	Tidak Ada Tempat Pembuangan Sampah	34	68%
2	Malas	7	14%
3	Tidak Ada Iyuran	5	10%
4	Jarak Jauh	4	8%
	Jumlah	50	100%

Sumber Data : Hasil Olahan Kuesioner 2020.

Berdasarkan tabel delapan diatas dapat digambarkan sebagai berikut : terdapat 34 orang (68%) responden yang menjawab uraian adalah malas, terdapat 7 orang (14%) responden yang menjawab uraian adalah tidak ada tempat pembuangan sampah, terdapat 5 orang (10%) responden yang menjawab uraian adalah tidak ada iyuran, terdapat 4 orang (8%) responden yang menjawab uraian adalah jarak jauh.

Dari uraian tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, sebahagian besar masyarakat menganggap bahwa kawasan pantai tersebut kerap menjadikan tempat pembuangan sampah sudah banyak masyarakat yang membuang sampah di pantai pada setiap harinya sebagian yang membuang di pantai dan sebagian tidak membuang sampah di pantai, terbukti dengan adanya jawaban responden hanya berjumlah 82% dari 100% respoden jika digabungkan tidak tempat pembuangan sampah dan malas membuang sampah, ini membuktikan bahwa kawasan pantai tersebut sangat berdampak tidak ada sarana penyediaan tempat sampah apalagi tidak ada perhatian dari pemerintah desa.

C. Pembahasan

Pembahasan pada bab ini didasarkan pada seluruh data yang berhasil dihimpun saat penulis melakukan penelitian lapangan di soreang desa Tamalate kecamatan galesong utara kabupaten Takalar. Data yang dimaksud dalam hal ini adalah data primer yang bersumber dari jawaban merupakan dengan menggunakan kuesioner sebagai media pengumpulan data.

Berdasarkan penelitian yang telah didapatkan dan telah diuraikan seperti pada pembahasan sebelumnya maka dapat dijelaskan berdasarkan teori-teori yang ada.

1. Teori Ekologi Budaya.

Teori ekologi budaya diperkenalkan oleh julian H. Steward pada permulaan dasawarsa 1930-an. Inti dari teori ini adalah lingkungan dan budaya tidak bisa dilihat terpisah, tetapi merupakan hasil campuran (*mix product*) yang berproses lewat dialektika. Dengan kalimat lain, proses-proses ekologi memiliki hukum timbal balik. Budaya dan lingkungan bukan entitas masing-masing berdiri sendiri atau bukan barang jadi yang bersifat statis.

Keduanya memiliki peran besar dan saling memengaruhi. Tidak dinafikan bahwa lingkungan memang memiliki pengaruh atas budaya dan perilaku manusia (sebagaimana teori dominasi lingkungan), tetapi pada waktu yang sama manusia

juga memengaruhi perubahan-perubahan lingkungan (sebagaimana dijelaskan dalam teori kemungkinan).

Untuk memperjelas teori di atas, gagasan yang cukup menarik dinyatakan marvis harris (1996) ketika ia mengembangkan kajian tentang teori ekologi agama. Menurutnya, doktrin-doktrin dan keyakinan agama dipengaruhi oleh lingkungan. Pandangan ini didasarkan atas observasi (pengamatan) harris terhadap agama hindu di india yang menganggap suci artinya binatang sapi.

Sesungguhnya hukum agama tentang sapi tidak lepas dari banyak fungsi mamalia ini dalam masyarakat india, manfaat dari sapi sebagai penghasil pupuk sampai fungsi sebagai pengangkut atau alat transportasi untuk membawa kayu bakar yang diperlukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, untuk melestarikan sapi buatlah aturan-aturan yang irrasional agar ditaati oleh penduduk.

Tambahannya, demikian juga yang terjadi pada masyarakat beragama islam. Sebagaimana sapi di india, binatang babi juga diharamkan sekalipun sebagai penghasil daging, binatang ini sangat bersifat efisien. Artinya, selain memeliharanya relatif mudah, juga daging yang dihasilkan jumlahnya sangat banyak. Bagi umat muslim sebenarnya pelarangan mengonsumsi babi tidak hanya semata ketaatan atau doktrin atau terdapat hal-hal yang membuat manusia menjadi “berpenyakit” jika mengonsumsi babi, tetapi penjelasan ekologis lebih luas daripada itu.

Secara ekologis, memang wilayah gurun sahara di arab tidak efisien untuk ternak babi. Oleh karena itu, agar binatang ini populasinya tidak punah, maka diharamkanlah makan daging babi (mujiyono abdillah, 2001: 14-15).

Berkaitan dengan dialektika antara lingkungan dengan manusia, penulis coba diilustrasikan kisah menarik tentang hubungan timbal balik manusia dan lingkungan dengan pola pikir maju masyarakat jepang. Kejadian ini berlangsung sekitar 20 tahun lalu. Masyarakat jepang belum menyadari terdapat keterkaitan antara kelestarian hutan dengan lingkungan laut termasuk biota di dalamnya.

Gara-gara pola pikir semacam ini banyak nelayan Jepang yang menebang kayu di hutan, di *rias cost* dan di daerah aliran sungai.

Perusakan lingkungan ini tidak lepas dari kepentingan industri yang memang sedang maju pesat pada tahun 1970-an. Akibat yang dirasakan oleh masyarakat, yakni semakin punahnya biota laut dan semakin sedikitnya ikan tangkapan oleh nelayan. Sejak saat itu, akibat kebutuhan ikan untuk masyarakat Jepang yang semakin tinggi, membuat mau tidak mau Jepang mengimpor dari negara lain. Berangkat dari keprihatinan ini, untunlah ada nelayan yang bisa menyadari kebodohan yang diperbuat mereka. Bahwa kelangkaan tiram sesungguhnya tidak lepas dari proses penabangan kayu yang menyebabkan hutan-hutan gundul.

Muncullah inisiatif kelompok nelayan tiram bernama hatakeyama shigeatsu. Ia mengamati bahwa sesungguhnya terdapat hubungan antara gundulnya pegunungan dengan kelangkaan biota laut yang dimiliki. Maka, dengan mengajak kawan-kawan lain, shigetsu menanami pegunungan dengan pohon koyoju. Mereka mulai menanam mulai dari garis pantai hingga kira-kira 20 km ke arah gunung. Sekarang pegunungan Murone-Yama ditumbuhi banyak pepohonan. Rehabilitas lingkungan ini membutuhkan waktu sampai sekitar 20-tahun, dan kini masyarakat bisa membudidayakan tiram kembali.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan dari rumusan masalah sebagai berikut :

1. Kawasan wilayah pesisir pantai sangat berdampak bagi masyarakat yang memilih membuang sampah di pantai soreang desa tamalate kecamatan galesong utara dikarenakan tidak adanya penyediaan fasilitas tempat pembuangan sampah yang tersedia di wilayah pesisir pantai dan kurangnya rasa peduli terhadap masyarakat yang melihat sampah yang menumpuk di wilayah pesisir pantai dan sampah tersebut sangat bau, kotor dan jijik.
2. Memberikan solusi sangat penting bagi masyarakat di wilayah pesisir pantai seperti dengan menyediakan sarana pembuangan sampah baik tempat sampah organik maupun sampah non-organik agar masyarakat tidak setiap hari memilih membuang sampah di pantai soreang.
3. Faktor penyebab menumpuknya sampah di wilayah pesisir pantai itu dikarenakan adanya sampah kiriman dari luar wilayah pantai soreang akibat gelombang pantai yang sangat besar.

B. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini mengenai tentang perubahan sosial pedulinya masyarakat yang membuang sampah di pantai soreang desa tamalate kecamatan galesong utara kabupaten takalar maka hal ini disarankan sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat desa terkhusus desa tamalate kecamatan galesong utara yang bertempat tinggal domisi dibagian pesisir pantai soreang janganlah sekali-sekali membawa sampah yang anda sediakan dirumah anda lalu membuangnya ke pantai soreang, kemudian janganlah masyarakat meniru membuang sampah di pantai yang berada diluar pantai soreang agar tidak menumpuknya lagi sampah.

2. Kepada aparat pemerintah desa tamalate tolong untuk terjun kelapangan dan memberikan solusi untuk dapat memperhatikan khususnya di pesisir pantai agar berhenti membuang sampah di pantai soreang dan pemerintah harus bersosialisasi dengan masyarakat karena itu adalah hal yang terpenting.
3. Untuk kepada seluruh masyarakat desa khususnya desa tamalate janganlah setiap hari membuang sampah di pantai soreang karena mengakibatkan dampak ekosistem dan terumbu karang cepat mati penyebabnya adalah sampah masyarakat, mohon untuk taati aturan pemerintah desa tamalate terkhusus masyarakat yang dekat pesisir pantai untuk dilarang membuang sampah di pantai soreang.
4. Pemerintah desa tamalate harus jadikan pantai soreang ini sebagai sumber daya alam atau pariwisata agar pantai ini lebih memperbanyak pariwisata yang datang ke soreang desa tamalate dan bukan untuk jadikan pembuangan sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (2005). Strategi untuk mengurangi kerusakan lingkungan akibat oleh gempa dan gelombang tsunami. *Jurnal Arsitektur "ATRIUM"*, 2 (1), 28 – 33.
- Hastuti. (2012). *Wilayah pesisir dan fenomena – fenomena yang terjadi di pantai*. Makassar : Universitas Hasanuddi.
- Nur, M. T. (2004). *Abrasi pantai dan proses bermigrasi*. (Disertasi, Program Studi Kependudukan Dan Lingkungan Hidup (PKLH), Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta).
- Vatria, B. (2010). Berbagai kegiatan manusia yang dapat menyebabkan terjadinya degradasi ekosistem pantai serta dampak yang ditimbulkannya. *Jurnal Berlin*, 9 (1), 47 – 45.
- Wardhani, M. K. (2011). Kawasan konservasi mangrove : suatu potensi ekowisata. *Jurnal Kelautan*, 4 (1), 60 – 76.
- Dinas pemukiman dan prasarana wilayah kabupaten demak. 2006. *Detail Engineering Penanganan Abrasi Dan Rob*.
- Purba. Johnny. 2002 *pengelolaan lingkungan sosial*. Yayasan obor. Jakarta
- Wulan. Roro Nawang. 2012. *Dampak kegiatan penambangan mineral bukan logam di kota semarang (studi kasus kecamatan ngalian)*. Tesis program magister ilmu lingkungan. Universitas diponegoro semarang.
- Lingkungan, D. K. (2016). Social responsibility, 203 – 225
- Renwarin A, 2002. Studi identitas sistem pengelolaan sampah permukiman di wilayah pesisir kota manado. *Jurnal*. Program studi perencanaan wilayah dan kota, universitas sam ratulangi, manado sulawesi utara.
- Mandasari M. AR,. 2014. Hubungan kondisi padang lamun dengan sampah laut di pulau barranglombo, skripsi. Jurusan ilmu kelautan, fakultas ilmu kelautan dan perikanan. Universitas hasanuddin, makassar.
- CSIRO (ocean and atmosphere flaship) 2014. Marine debris sources, distribution and fate of plastic and other refuse – and this impact on ocean and coastal wildlife. www.csiro.au/marine-debris diakses pada pukul 21.38 wita, tanggal 3 agustus 2016.
- Hetherington,. J. *The marine debris research, prevention and reduction act: A policy analysis*. Columbia university new york, new york united statet of america.

- Wang J. 2016. *The Behavior Of Microplastik In The Marine Environment*. Faculty Of Chemical Engineering And Light Industry, Guangdong University Of Technology, China. Atlas Of Science.
- Jambeck R, 2015. *Plastic was inpucts from land into the ocean*. Journal science.
- Cauwenberghe, 2013. *Assesment of marine debris on the berlgian continental shell. Marine pollution blletin*. 73:161 – 169.
- NOAA. 2015. *Turning The Tide On Trash. A Learning Guide On Marine Debris*. NOAA PIFSC CRED.
- Stevenson C, 2011. *Plastic debris in the california marine ecosystem*. A Summary Of Current Research, Solution Strategis And Data Gaps. University Of Southern California Sea Grant. Synthetic Report. California Ocean Science Trust, Oakland, CA.
- NOAA (national oceanic and atmospheric administration), 2013. *Programmatic environmental assessment (PEA) for the NOAA marine debris program (MDP)*. Maryland (US): NOAA. 168 p.
- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001.
- Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Sinar Harapan, 1985.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005.
- Ums Sekaran, *Research Methods For Business*, Southern Illinois University At Carbondale, 1984.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, 2, UGM, 1986. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008, Tentang Pengelolaan Sampah. Jakarta: Sekretariat Negara.



LAMPIRAN

A. Kuesioner Penelitian.

TABEL 01 : NAMA RESPONDEN

NO	NAMA RESPONDEN	USIA	PEKERJAAN RESPONDEN	PENDIDIKAN RESPONDEN
1	MUH. FARHAN MASKUR	20	PELAJAR ATAU MAHASISWA	SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
2	NURJANNAH	23	IBU RUMAH TANGGA	DIPLOMA TIGA
3	ASRIYANTI	24	PEGAWAI SWASTA	STRATA SATU
4	SARBINA	24	IBU RUMAH TANGGA	SEKOLAH MENENGAH ATAS
5	MUSAFIR	24	BELUM ADA	SEKOLAH MENENGAH ATAS
6	YULIANA	25	IBU RUMAH TANGGA	DIPLOMA TIGA
7	MARDIAH ULFA DARWIS	27	WIRASWASTA	STRATA SATU
8	JULIATI	27	IBU RUMAH TANGGA	SEKOLAH MENENGAH ATAS
9	SUHADI	29	WIRASWASTA	SEKOLAH MENENGAH

				PERTAMA
10	AHMAD	31	SWASTA	STRATA SATU
11	ASWANI	32	PEGAWAI NEGERI SIPIIL	STRATA SATU
12	ELFIAN M. YAHYA	34	PEGAWAI NEGERI SIPIIL	STRATA SATU
13	AHMAD ARSID	34	PEGAWAI NEGERI SIPIIL	STRATA SATU
14	YUSUF	35	NELAYAN	SEKOLAH DASAR
15	SUARDI	35	PEGAWAI NEGERI SIPIIL	SEKOLAH MENENGAH ATAS
16	IDA NURHIDAYAT	36	PEGAWAI NEGERI SIPIIL	DIPLOMA TIGA
17	ASWAR	37	KEPALA RUMAH TANGGA	SEKOLAH MENENGAH ATAS
18	ASRIANI	37	IBU RUMAH TANGGA	SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

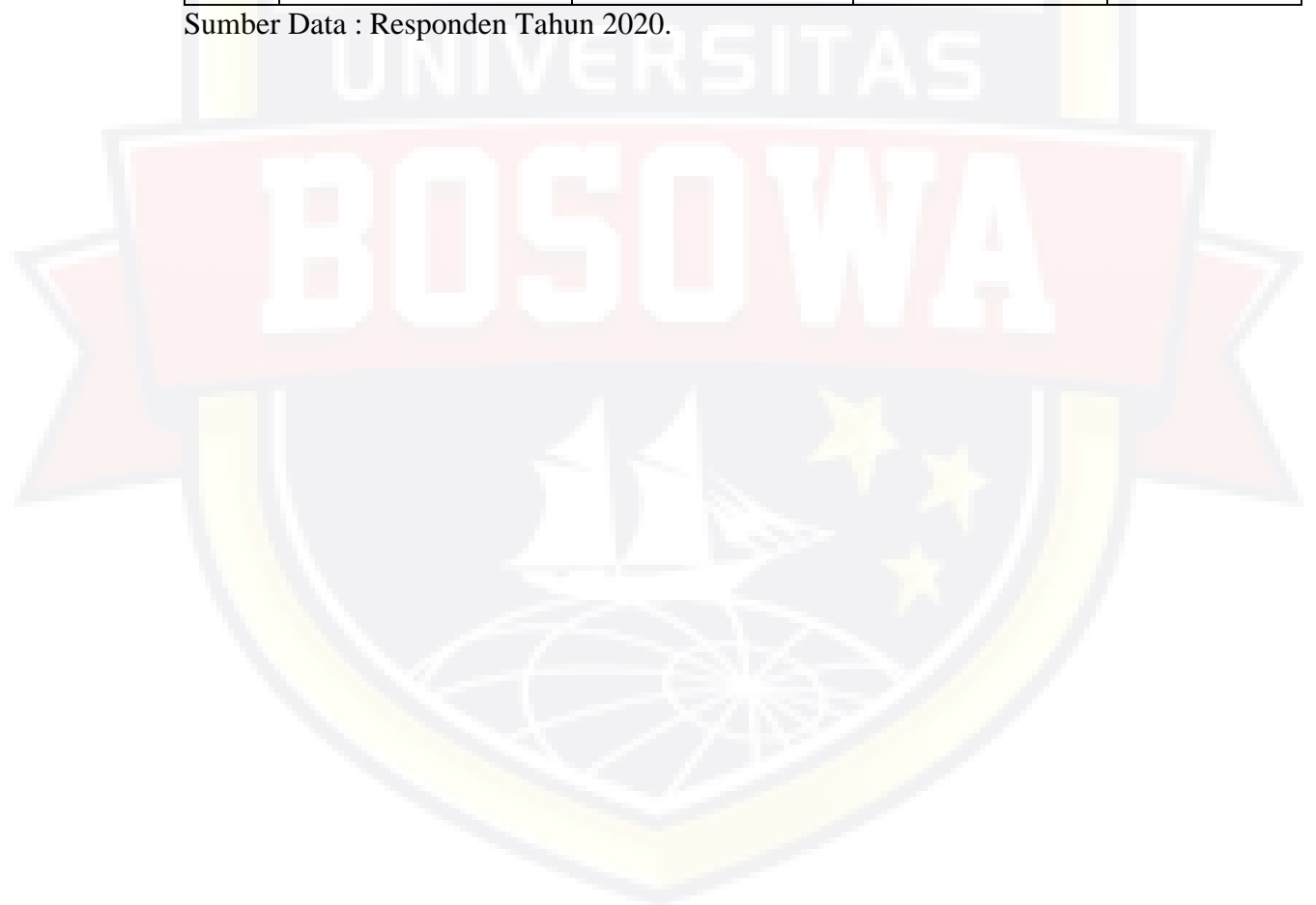
19	SALMA	38	IBU RUMAH TANGGA	SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
20	MARLIANA	38	IBU RUMAH TANGGA	SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
21	HJ. IRMAWATI	39	PEGAWAI NEGERI SIPIL	STRATA SATU
22	JUMIATI	43	IBU RUMAH TANGGA	SEKOLAH MENENGAH ATAS
23	NURINTANG	45	WIRASWASTA	SEKOLAH DASAR
24	SAHARA	46	IBU RUMAH TANGGA	SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
25	ISHAK	46	PEGAWAI NEGERI SIPIL	STRATA SATU
26	HJ. HANIAH	47	IBU RUMAH TANGGA	SEKOLAH DASAR
27	MARNIATI	49	WIRASWASTA	SEKOLAH MENENGAH ATAS

28	RIONA	49	IBU RUMAH TANGGA	SEKOLAH DASAR
29	NASRUL	52	WIRASWASTA	STRATA SATU
30	KASMAWATI	52	SENIMAN ATAU ARTIS	SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
31	HASNAH	52	PEGAWAI NEGERI SIPIIL	SEKOLAH MADRASAH ALIYAH
32	BULUDDIN	50	PEGAWAI NEGERI SIPIIL	DIPLOMA DUA
33	MUZDALIFAH	50	PEGAWAI NEGERI SIPIIL	STRATA SATU
34	HAPIAH	50	IBU RUMAH TANGGA	STRATA SATU
35	HJ. SUMANTI	50	SWASTA	SEKOLAH DASAR
36	BONSUHARI	55	SWASTA	SEKOLAH MENENGAH ATAS
37	H. MUHAMMAD DARWIS	55	PEGAWAI NEGERI SIPIIL	SEKOLAH MENENGAH ATAS

38	HJ. HARISAH	53	IBU RUMAH TANGGA	SEKOLAH DASAR
39	HJ. MARWATI	56	SWASTA	SEKOLAH MENENGAH ATAS
40	HJ. SAHARIA	58	IBU RUMAH TANGGA	SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
41	HAMZAH DAENG SIAMA	58	WIRASWASTA	SEKOLAH MENENGAH ATAS
42	HJ. RUQAYAH	58	SWASTA	SEKOLAH DASAR
43	MARIA	60	IBU RUMAH TANGGA	SEKOLAH DASAR
44	HJ. SALATIA	60	IBU RUMAH TANGGA	SEKOLAH DASAR
45	HASNIAH	60	SWASTA	SEKOLAH DASAR
46	H. MASKUR	60	WIRASWASTA	SEKOLAH DASAR
47	H. BASRI	60	KEPALA RUMAH	SEKOLAH MENENGAH

			TANGGA	ATAS
48	HJ. NORMA	63	TIDAK ADA PEKERJAAN	SEKOLAH DASAR
49	ALAUDDIN	62	KEPALA RUMAH TANGGA	SEKOLAH DASAR
50	IRASIMBA	68	TIDAK ADA PEKERJAAN	SEKOLAH DASAR

Sumber Data : Responden Tahun 2020.



B. Dokumentasi Lapangan

FOTO 01 : TEMPAT LOKASI PENELITIAN.



GERBANG SOREANG DESA TAMALATE



GERBANG DUSUN BONTOTANGNGA

FOTO 02 : WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT SOREANG DESA TAMALATE



MASYARAKAT SOREANG DESA TAMALATE SATU

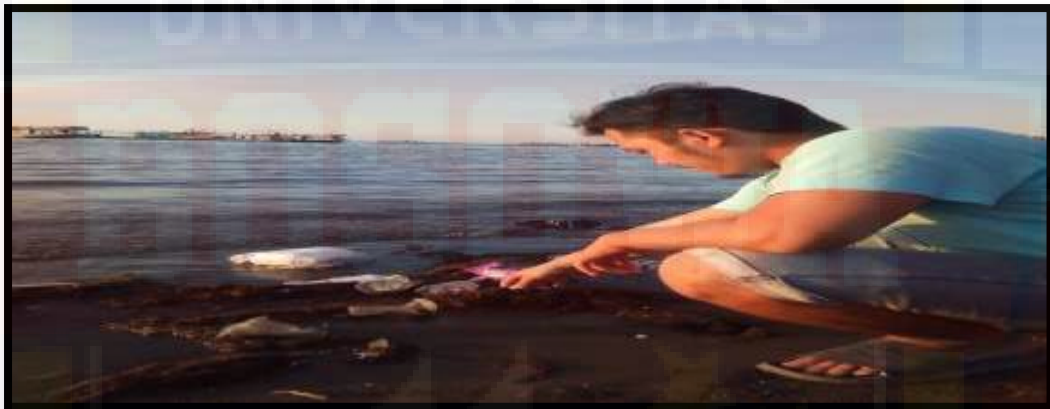


MASYARAKAT SOREANG DESA TAMALATE

FOTO 03 : PENELITIAN SAMPAH DI PANTAI SOREANG.



SAMPAH DI PANTAI SOREANG PERTAMA



SAMPAH DI PANTAI SOREANG KEDUA

BIODATA PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته



Halo apa kabar semuanya, perkenalkan nama saya septian anugerah darwis saya biasa dipanggil nama asli pendek saya aan, tempat tanggal lahir saya ujung pandang tanggal lahir saya 20 september 1997 saya adalah anak bungsu dari dua bersaudara saya punya kakak perempuan yang bernama mardiah ulfa dia adalah kakak pertama dia mempunyai suami dan punya dua orang anak mereka sudah berkepal rumah tangga dan saya adalah anak terakhir. Saya merupakan keturunan suku asli dari kabupaten takalar yakni suku makassar, keluarga kami hanya memiliki satu agama yang dikagumi oleh tuhan nya yaitu agama islam, alamat saya berada di soreang desa tamalate kecamatan galesong utara kabupaten takalar, saya bersekolah di galesong utara sekolah pertama saya berpendidikan yakni 1. Sekolah dasar negeri 91 soreang galesong utara tahun kelulusan 2009 2. Sekolah menengah pertama negeri 1 galesong utara tahun kelulusan 2012 dan pendidikan terakhir 3. Sekolah menengah atas negeri 1 galesong utara tahun kelulusan 2015. Orang tua saya bernama ayah H. Muhammad darwis dan ibu Hj. Sitti nuwarfah mereka adalah kedua orang tua saya mereka tinggal galesong utara, tetapi ibu saya yang pertama

sudah meninggal pada tahun 2015 dan ayah saya menikah lagi yang bernama ibu salma lalu pekerjaan kedua orang tua saya ayah kerjanya pegawai negeri sipil jabatan TK IIB dan ibu saya kerjanya sebagai ibu rumah tangga kedua ibu saya ini mereka punya pekerjaan yang sama yaitu IRT tidak pekerjaan yang lain. Mungkin itu saja yang saya sampaikan mengenai biodata saya apabila ada tulisan dan kata – kata yang tidak nyaman mohon dimaklumi karena biodata yang saya sampaikan itu adalah nyata, akhir kata saya ucapkan. Wabillahi taufik wal hidayah.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

UNIVERSITAS

BOSOWA